

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ETIKA BERINFAQ

Perspektif Sayyid Qutub dalam *Tafsīr Fī Zilālil al-Qur’ān*

(Surat al-Baqarah ayat 215, 262, 263)

SKRIPSI



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)

SURABAYA

Oleh:

NUR MUHAMMAD NAJMI

NIM: 202112134114

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA

2025

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ETIKA BERINFAQ

Perspektif Sayyid Qutub dalam *Tafsīr Fī Zilālīl al-Qur'ān*

(Surat al-Baqarah ayat 215, 262, 263)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Nur Muhammad Najmi

NIM. 2021121134114

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nur Muhammad Najmi
NIM : 202112134114
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ETIKA BERINFAQ PERSPEKTIF SAYYID QUTUB DALAM *TAFSĪR FĪ ZHĪLĀLĪL AL-QUR'ĀN* (Surat al-Baqarah ayat 215, 262, 263) adalah observasi, pemikiran, dan pemaparan asli yang merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, working paper, atau bentuk lain. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penelitian.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Surabaya, 25 Juli 2025.

Yang Menyatakan,



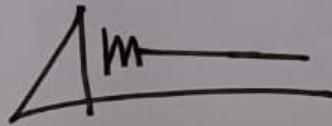
Nur Muhammad Najmi

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Etika Berinfaq Perspektif Sayyid Qutub dalam *Tafsīr Fī Zilālī al-Qur’ān*” (Surat al-Baqarah ayat 215, 262, 263) yang ditulis oleh Nur Muhammad Najmi ini telah disetujui pada tanggal 25 Juli 2025

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'H' followed by 'M' and 'Ag'.

Hermansah M.Ag

NIDN. 2120038905

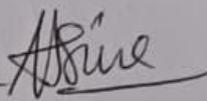
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Etika Berinfaq Perspektif Sayyid Qutub dalam *Tafsīr Fī Zilālīl al-Qur'ān*" (Surat al-Baqarah 215 262 263) yang ditulis oleh Nur Muhammad Najmi ini telah disetujui pada tanggal 7 Agustus 2025

Tim Penguji:

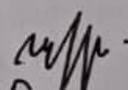
1. Ach. Imam Bashori, M.Th.I

(Ketua)



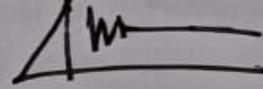
2. Dr. Kusroni, M.Th.I

(Penguji 1)



3. Hermansah, M.Ag

(Penguji 2)



Surabaya, 07 Agustus 2025

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dekan,



Dr. Kusroni, M.Th.I



FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL-FITRAH (IAF)
SURABAYA

ABSTRAK

Nur Muhammad Najmi, NIM. 202112134114, Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Etika Berinfaq Perspektif Sayyid Qutub dalam *Tafsīr Fī Zīlālīl al-Qurʿān* (surat al-Baqarah 215 262 263).

Infaq merupakan salah satu bentuk amal sosial yang dianjurkan dalam ajaran agama islam, dalam kenyataannya, praktik infaq masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu masalah utama adalah rendahnya kesadaran masyarakat untuk menyalurkan infaq secara rutin dan tepat sasaran. Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini, antara lain kurangnya pemahaman tentang pentingnya infaq, kebingungan dalam pengelolaan dana infaq, serta adanya ketidakpercayaan terhadap lembaga yang mengelola infaq. Selain itu, maraknya pengumpulan dana tidak resmi atau penyaluran infaq yang tidak transparan juga mengurangi antusiasme masyarakat untuk berinfaq.

Skripsi ini mempunyai dua rumusan, yakni: 1) Bagaimana etika yang benar dalam berinfaq perspektif Sayyid Qutub. 2) Bagaimana implikasi ayat infaq dalam menumbuhkan kesadaran berinfaq?

Skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang memakai *libary research* yang dihimpun menggunakan metode *maudhū'i* yang dikemukakan oleh Mustofa Muslim. Sumber pokok yang dipakai adalah kitab *Tafsīr Fī Zhīlālīl Al-Qurʿān* karya Sayyid Qutub, dan diperkuat dengan sumber sekunder yang masih relevan. Teknis analisis data yang dipakai adalah analisis deskriptif, yang memiliki tujuan untuk memaparkan dan menjelaskan pemikiran Sayyid Qutub terkait etika berinfaq.

Skripsi ini menciptakan temuan-temuan diantara lain: 1) supaya bisa mengetahui tatacara berinfaq yang benar menurut Sayyid Qutub 2) Implikasi penafsiran Sayyid qutub dalam etika berinfaq yakni terletak pada penguatan dimensi teologis dan sosial yang mendalam. Dengan memahami penafsiran ini masyarakat bisa sejahtera dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Etika, Berinfaq, Perspektif Sayyid Qutub.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam abjad bahasa lain. Tujuan utama upaya transliterasi ini adalah untuk menampilkan kata-kata asal agar terhindar dari salah lafadz yang bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli dari kata-kata yang disalin. Pedoman transliterasi Arab-Indonesia di lingkungan Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya, adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), caranya ialah dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, dan ū). Contoh: al-Islām (الإسلام), al-Ḥadīth (الحديث), alMā‘ūn (الماعون). Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”, seperti *khayr* (خير), dan *khawf* (خوف). Kata yang berakhiran *tā’ marbūṭah* (ة) dan berfungsi sebagai sifat (*modifier*) atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, seperti

dirāsah islāmīyah (دراسة إسلامية) sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”, seperti *dirāsāt al-Qur’ān*.



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

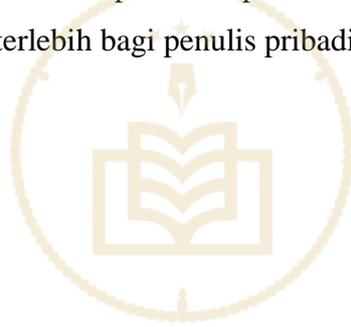
Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Etika Berinfaq Perspektif Sayyid Qutub dalam *Tafsīr Fī Zilālīl al-Qur’ān*” (surat al-Baqarah 215 262 263)” shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya hingga akhir zaman. Amin.

Skripsi ini disusun sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Institut Al Fithrah Surabaya. Penulis mengakui adanya kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Penulis sangat menghargai masukan, kritik, dan saran yang membangun untuk perbaikan dan penyempurnaan.

Penyelesaian skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada semua yang terhormat:

1. Beliau Hadratus Syaikh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy ra. Sebagai pembimbing, penuntun dan guru rohani penulis. Semoga Allah SWT senantiasa mengangkat derajat beliau, Amin...
2. Bapak Dr. H. Rosidi, M.Fil.I. selaku Rektor Institut Al Fithrah Surabaya.
3. Bapak Dr. Kusroni, M.Th.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Bapak Achmad Imam Bashori, M.Th.I. selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
5. Bapak Hermansah M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi, dengan bimbingan dan arahnya, penulis termotivasi untuk selalu berusaha menyelesaikan skripsi ini.

6. Segenap Dosen Institut Al Fithrah Surabaya yang telah memberikan banyak pengetahuan dan wawasan selama perkuliahan berlangsung kepada penulis.
7. Keluarga penulis, termasuk Ayah, Ibu, Kakak, dan Adik yang selalu berusaha memberikan kasih sayang dan dukungan secara langsung maupun tidak langsung.
8. Kakak tingkat yang sudah membantu dan memberikan arahan ketika penulis sedang memerlukan bantuan, dan Teman-teman seangkatan IAT 2021 yang mensupport juga agar segera menyelesaikan dan menuntaskan tugas ini.
9. Teruntuk diriku sendiri, terima kasih telah berusaha, bertahan, dan berjuang. Terima kasih atas keberanian dan komitmen yang telah ditunjukkan!.
Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembaca, terlebih bagi penulis pribadi.



Surabaya, 25 Juli 2025

Penulis,

**PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH**

Nur Muhammad Najmi

MOTTO

“Jadilah orang yang baik dan beretika yang benar, karena ini akan mendampakkan kesejahteraan”

(Nur Muhammad Najmi)



**PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH**

DAFTAR ISI

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ETIKA BERINFAQ Perspektif Sayyid Qutub dalam <i>Tafsīr Fī Zilālī al-Qurʿān</i>.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Penelitian terdahulu.....	8
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II INFAQ, ETIKA, RUANG LINGKUP DAN TUJUANNYA.....	16
A. Infaq dan Ruang Lingkupnya.....	16
B. Etika dan Tujuan Berinfaq	32
BAB III BIOGRAFI SAYYID QUTUB, PROFIL TAFSIR FI ZHILALI QURʿAN DAN PENAFSIRAN AYAT TENTANG INFAQ	39

A. Sayyid Qutbh dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	39
B. Penafsiran Sayyid Qutbh Tentang Infaq dan Etika Berinfaq.....	61
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN SAYYID QUTUB MENGENAI ETIKA BERINFAQ DALAM TAFSĪR FĪ ZHĪLĀL AL QUR'ĀN SURAH (AL-BAQARAH AYAT 262).....	73
A. Analisis Penafsiran Tentang Infaq Dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Qutub	73
B. Implikasi Penafsiran Sayyid Qutub dalam Beretika yang benar ketika Berinfaq.....	75
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78



**PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran Islam, infak merupakan salah satu bentuk kontribusi sosial yang sangat dianjurkan. Praktik ini berperan krusial dalam meringankan beban ekonomi masyarakat yang membutuhkan dan memperkuat ikatan persaudaraan dalam komunitas. Dengan infaq, harta yang dimiliki oleh individu digunakan untuk kepentingan masyarakat atau aktivitas yang memberi manfaat bagi banyak orang, seperti pembangunan fasilitas umum, pendidikan, kesehatan, dan bantuan kemanusiaan.

Namun pada praktiknya, pelaksanaan infaq masih menemui sejumlah tantangan. Salah satu isu utama adalah rendahnya perhatian masyarakat untuk memberikan infaq secara berkelanjutan dan pada tujuan yang benar. Banyak hal yang berkontribusi terhadap kondisi ini, termasuk minimnya pengetahuan tentang arti pentingnya infaq, kebingungan dalam mengelola dana infaq, serta kurangnya kepercayaan terhadap lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan infaq. Selain itu, peningkatan pengumpulan dana secara tidak resmi atau penyaluran infaq yang tidak transparan juga membuat masyarakat kurang bersemangat untuk berinfaq.

Dalam kondisi ini, terlihat bahwa kelompok yang beruntung terus mengalami peningkatan kemakmuran, sedangkan kelompok yang kurang beruntung semakin terpuruk dan hampir kehilangan harapan.¹maka dari itu

¹ M, Fuad Hadziq, M.Si., *Fikih Zakat, Infaq, dan Sedekah*, (Yogyakarta, 2007), 19.

butuh bantuan bagi mereka yang mempunyai rezeki yang banyak yang mana untuk menginfakkan kepada mereka yang membutuhkan sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat al Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji”

Penting untuk mengatasi masalah ini karena infak memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai ibadah sekaligus alat pemberdayaan sosial dan penyeimbang ekonomi. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur untuk mengedukasi publik, memperbaiki tata kelola, dan meningkatkan transparansi lembaga pengelola infak, demi mencapai dampak yang maksimal.

Meskipun memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia masih menghadapi tingkat kemiskinan yang signifikan. Ini adalah ironi, karena Islam menganjurkan zakat, infak, dan sedekah sebagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan umat dan kemajuan bangsa. Kemiskinan merupakan tantangan global yang juga dihadapi Indonesia, dengan data BPS September 2024

menunjukkan 24,06 juta jiwa (8,57% dari total penduduk) masih berada di bawah garis kemiskinan.²

Dalam kasus kemiskinan ini Islam hadir sebagai agama yang berusaha serius dalam “memerangi kemiskinan” penyelesaian masalah ini harus memerlukan firman Allah SWT sebagaimana yang berbunyi dalam Al-Qur’an Surah an-Nahl/16:71

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِّي رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِعِنْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

“Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki. Akan tetapi, orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezekinya kepada para hamba sahaya yang mereka miliki sehingga mereka sama-sama (merasakan) rezeki itu. Mengapa terhadap nikmat Allah mereka ingkar?”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan perbedaan dalam rezeki manusia, di mana ada yang berkecukupan dan ada yang hidup dalam kesulitan ekonomi. Kondisi ini bertujuan agar terjadi interaksi dan saling tolong-menolong di antara mereka. Di akhir ayat, Allah mengingatkan bahwa semua anugerah ini patut disyukuri, dan manusia tidak seharusnya memonopoli sumber penghasilan hanya untuk kepentingan kelompok tertentu³. Guna mewujudkan hal tersebut, perlu ada dorongan agar orang-orang kaya bersedia membantu mereka yang membutuhkan dan mendanai berbagai keperluan sosial. Ajaran Islam mendorong individu yang berharta untuk secara ikhlas

² Badan Pusat Statistik, “Persentase Penduduk Miskin Maret 2024” dalam <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html> diakses 23 April 2025.

³ Fawa Idul Makiyah, *Infaq dalam Tafsir Al Munir*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 2.

menyumbangkan sebagian hartanya sebagai bentuk berbagi kebaikan dan berinfak di jalan Allah SWT..

Infaq merupakan dasar dalam agama Islam yang bertujuan untuk mempertahankan harmoni dalam kehidupan manusia. Infaq adalah aturan dalam Islam yang diberikan sebagai alat untuk menciptakan keadilan ekonomi serta kesejahteraan bagi orang-orang yang lemah.

Dan kemudian, fenomena zaman sekarang yang serba teknologi ini adalah maraknya tayangan di media sosial yang mengandung unsur sedekah. Pembuat konten merekam kontribusi yang mereka lakukan dan kemudian mentransfernya ke hiburan online. Terkadang, para pembuat konten ini tidak peduli dengan kesehatan mental penerima sedekah. Tentu saja dari sekian banyak konten bantuan yang ditransfer ke media sosial, ada orang-orang yang merasa dipermalukan jika wajah mereka dikenal banyak orang sebagai orang yang kekurangan. Terkadang bahkan ada dari mereka yang malah mengecam para pembuat konten tersebut. Eksploitasi sedekah ini juga bertentangan dengan salah satu adab memberi sedekah, yaitu merahasiakan sedekah.⁴

Sebagaimana di sebutkan dalam surah al Baqarah ayat 262:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَا هُمْ
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Orang-orang yang menafkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebutkan pemberian nya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si

⁴ Jusman, *Etika Berinfak menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar*, (Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, 2023), 1.

penerima). Mereka memperoleh pahala disisi tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”.

Mengungkit-ungkit sedekah atau hadiah merupakan perbuatan yang sangat tercela dan tidak disukai, karena mencerminkan karakter yang rendah dan tidak bermartabat. Seseorang seharusnya tidak menceritakan apa yang telah disumbangkan, kecuali jika tujuannya adalah untuk mencari pengakuan yang tidak tulus, merendahkan martabat penerima, atau sekadar menarik perhatian orang lain. Dengan demikian, niat di balik setiap pemberian seharusnya murni untuk Allah SWT.

Perasaan seperti itu tidak akan tumbuh di dalam hati yang baik dan beriman. Kebiasaan mengungkit sedekah dapat melukai diri pemberi karena menumbuhkan sifat angkuh dan sombong. Selain itu, perbuatan ini dapat menyakiti hati penerima, membuatnya merasa tertekan dan direndahkan, bahkan bisa memicu rasa dendam. Pada akhirnya, tindakan ini akan mengarah pada kemunafikan, riya, dan menjauhkan diri dari Allah SWT.

Dalam menjalankan ajaran infak, Islam tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, seperti mengisi perut atau memenuhi berbagai keperluan. Tidak! Tujuannya lebih dalam dari itu. Islam ingin mendidik, membersihkan, dan menyucikan jiwa orang yang memberikan. Ini bertujuan untuk membangkitkan rasa kemanusiaan dan menciptakan ikatan dengan saudara yang membutuhkan, demi Allah dan kemanusiaan kita sebagai sesama. Juga, agar orang tersebut diingatkan tentang berkah Allah yang dimilikinya, dengan komitmen untuk menikmati nikmat tersebut tanpa berlebihan dan tanpa

kesombongan. Disarankan pula agar berinfaq "di jalan Allah" tanpa rasa keberatan dan tanpa menyebut-nyebut pemberian atau sumbangan.

Islam bertujuan untuk menghadirkan kebahagiaan dan kemurahan hati bagi para penerima, sekaligus mempererat hubungan antar sesama hamba Allah. Ini juga bertujuan untuk memperkuat tali persaudaraan di dalam umat, sehingga mereka dapat mengamalkan prinsip "takaful" (saling menanggung), di mana setiap individu saling mendukung dan menolong. Hal ini mengingatkan mereka akan kesatuan elemen dalam hidup, kesatuan arah, dan kesatuan misi. Namun, jika seseorang mulai menyebut-nyebut sumbangannya, semua nilainya akan hilang dan infak tersebut bisa berubah menjadi sesuatu yang merugikan. Menyebut-nyebut sumbangan itu sendiri sudah dapat menimbulkan rasa sakit, meskipun tidak disertai dengan kekerasan fisik atau cercaan verbal. Tindakan menyebut-nyebut pemberian juga dapat mengikis nilai infak, merusak komunitas, serta menebarkan permusuhan dan kebencian.⁵

Dengan demikian fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang pentingnya berinfaq dan tata cara berinfaq yang benar perspektif sayyid qutub dalam tafsirnya.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang telah teridentifikasi, di antaranya:

1. Dampak kemiskinan yang merajalela
2. Terdapat kesenjangan antara golongan yang berkecukupan dan yang melarat

⁵ Sayyid Qutub, *Infaq, pahalanya, etikanya, dan gangguan-gangguannya*, Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an

3. Kurangnya kesadaran diri untuk menginfakkan hartanya kepada sesama muslim
4. Kurangnya pengetahuan tentang beretika yang benar dalam berinfaq
5. Ketidaktepatan tujuan berinfaq

Dari beberapa masalah di atas, penulis membatasi dan hanya mengambil dua masalah pokok yakni:

1. Kurangnya kesadaran diri untuk menginfakkan hartanya kepada sesama muslim
2. Kurangnya pengetahuan tentang beretika yang benar dalam berinfaq

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika yang benar dalam berinfaq perspektif Sayyid Qutub?
2. Bagaimana implikasi ayat infaq dalam menumbuhkan kesadaran berinfaq?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis merangkum tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Supaya bisa memahami dan mengetahui cara beretika dalam berinfaq yang baik menurut Sayyid Qutub
2. Memahami implikasi ayat infaq dalam menumbuhkan kesadaran berinfaq.

E. Manfaat Penelitian

Di dalam sebuah penelitian tentunya diharapkan menghasilkan manfaat atau kegunaan, adapun manfaat yang bisa di ambil dari penelitian ini adalah, antara lain:

1. Memberikan wawasan lebih mendalam tentang penafsiran Infaq dalam Al-Qur'an.
2. Supaya mengetahui implikasi ayat tentang infaq
3. Mengetahui sudut pandang penafsiran Sayyid Qutub tentang Infaq
4. Supaya tahu bagaimana cara berinfaq dengan benar.

F. Penelitian terdahulu

1. Skripsi

Urgensi Infaq Dalam Al-Qur'an, studi perbandingan antara Tafsir al-Azhar dan al-Misbah ditulis oleh Lailatul Qomariah⁶. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode komparatif, yaitu membandingkan dua tafsir. Penulis mengulas *Tafsir al-Azhar* yang ditulis oleh Hamka (1908-1981) dan *Tafsir al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab. Pemilihan kedua tafsir tersebut dikarenakan penulisnya berasal dari Indonesia. Keduanya memiliki pandangan yang berbeda mengenai pentingnya berinfaq. Hamka memandang infaq sebagai suatu anjuran untuk melakukan kebaikan dan bertujuan memperoleh ridha Allah, karena bantuan Allah akan datang saat seseorang merasa kecewa. Di sisi lain, Quraish Shihab menegaskan bahwa infaq harus dilakukan

⁶ Lailatul Qamariyah, "Urgensi Infaq Dalam Al-Qur'an" skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

dengan tulus dan tidak memaksa orang untuk masuk agama Islam, karena infaq sebaiknya diberikan kepada mereka yang lebih membutuhkan, tanpa memandang agama, melainkan berdasarkan kebutuhan mereka.

Penafsiran Wahbah al-Zuhaili mengenai Infaq dalam *Tafsir al-Munir* ditulis oleh Fawa Idul Makiyah⁷. Dasar penulisan skripsi ini adalah hubungan penulisan dengan inti pembahasan tentang cara *Wahbah al-Zuhaili* menafsirkan Infaq dalam *Tafsir al-Munir*, mengingat Infaq merupakan bagian dari sifat manusia yang wajib dilakukan kepada siapapun. Hal ini disebabkan karena sadaqah memberikan dampak yang sangat positif bagi orang yang berusaha melaksanakannya. Fokus dari penelitian ini adalah mengenai Infaq yang tak hanya terbatas pada yang wajib, tetapi juga mencakup beragam pengeluaran. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan Maudhu'i atau tematik. Dengan pendekatan tersebut, sejumlah hal ditemukan dalam Al-Qur'an yang menggambarkan makna Infaq dan berbagai aspeknya.

Infaq menurut Al-Qur'an, dalam kajian *Tafsir Maudhu'i* yang ditulis oleh Mohammad Firdaus Bin Ismail⁸, dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa infaq merupakan masalah yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari manusia. Bahkan, masyarakat melihatnya sebagai

⁷ Fawa Idul Makiyah, "*Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munir*" skripsi, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

⁸ Mohammad Firdaus Bin Ismail, "*Infaq Dalam Perspektif Al-Qur'an*" Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Riau, 2017

aspek yang paling vital. Fokus penelitian ini adalah memahami konsep Infaq dalam pandangan Al-Qur'an dan menentukan fungsi-fungsi infaq yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini bersifat penelitian pustaka, sehingga dalam mengumpulkan data, penulis mengacu pada *Al-Qur'an Al-Karim*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Al-Maraghi*, *Shafwatut Tafasir*, serta tafsir lain yang relevan sebagai sumber utama. Selain itu, penulis juga merujuk pada literatur yang berhubungan dengan topik ini. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kelompok tertentu, lalu disajikan secara akurat menggunakan pendekatan metode *Tafsir Maudhu'i*. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an mengandung berbagai konsep dan fungsi terkait infaq. Di antara konsep infaq terdapat infaq kepada orang tua, kerabat, dan mereka yang membutuhkan, infaq dalam konteks pernikahan, serta infaq untuk jalan Allah (fisabilillah).

2. Jurnal

Infaq dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261, yang ditulis oleh H. Bagus Setiawan⁹. Dalam penelitian ini, diteliti tentang Infaq dengan pertanyaan pokok sebagai berikut: (1) bagaimana penjelasan al-Qur'an mengenai infaq dalam surat Al-Baqarah ayat 261? (2) bagaimana pandangan Islam terhadap infaq? Berdasarkan hasil kajian, diketahui bahwa pertama: infaq adalah ajaran tentang pengeluaran harta di jalannya, kedua: ketika memberikan infaq, harta tersebut akan berlipat ganda.

⁹ H. Bagus Setiawan, "*Infaq Dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261*" (Vol. 1 No 1 tahun 2015

Lipatannya diibaratkan seperti tujuh ratus kali lipat hingga bertambah banyak.

Infaq Dalam Al-Qur'an, Analisis Tematik surat Al-Baqarah (2): 267, ditulis oleh Muhammad Nur Abduh¹⁰ dalam tulisan ini, lebih mendorong orang-orang yang berkemampuan finansial untuk menyisihkan sebagian harta mereka kepada orang-orang yang kurang mampu atau memerlukan. Tindakan ini dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial antara golongan kaya dan miskin, mencegah potensi konflik sosial, serta mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran. Salah satu cara yang efektif untuk menangani masalah tersebut adalah melalui Infaq.

Penafsiran Ayat-Ayat Perintah Infaq Fisabilillah, Studi Tematik *Tafsir Al-Maraghi*, disusun oleh Ipman Muhammad Iqbal dan Nining Chauriningsa¹¹. Dalam jurnal ini, peneliti bertujuan untuk menggali pemahaman tentang pandangan Imam Al-Maraghi terhadap ayat-ayat yang menekankan perintah Infaq Fi Sabilillah dalam *Tafsir al-Maraghi*. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi hikmah yang terkandung dalam perintah tersebut menurut *Tafsir Al-Maraghi*. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode yang digunakan adalah dokumentasi dan analisis tematik (maudhu'i). Hasil analisis menunjukkan bahwa penafsiran Imam Al-Maraghi terhadap ayat-ayat perintah Infaq *Fi Sabilillah* melibatkan beberapa poin utama, di antaranya.: Infaq merupakan tanda sempurnanya

¹⁰ Muhammad Nur Abduh, "Infaq Dalam Al-Qur'an Analisis Tematik Surah Al-Baqarah (2): 267 (Vol. 1 No. 24 Tahun 2022)

¹¹ Ipman Muhammad Iqbal & Nining Chaurinings, "*Penafsiran Ayat-Ayat Perintah Infaq Fisabilillah*" (Studi Tematik Al-Maraghi)

iman. Pentingnya menginfakkan harta di jalan Allah dengan ikhlas dan perumpamaan orang yang enggan menginfakkan harta di jalan Allah. Perumpamaan orang yang berinfaq ikhlas karena Allah. Sifat dan bentuk harta yang diinfaqkan. Bolehnya berinfaq secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Balasan bagi orang yang berinfaq di jalan Allah. Sedangkan analisis hikmah dari perintah Infaq *Fisabilillah* dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* diantaranya: ungkapan rasa syukur kepada Allah, sebagai perwujudan iman kepada Allah, sebagai rasa pembersih jiwa, menghindarkan seseorang dari api neraka, dan menumbuhkan rasa kasih sayang sesama manusia dan menumpuk rasa solidaritas.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif¹² berdasarkan data kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.¹³ Dengan demikian, fokus penelitian ini pada pengumpulan data kepustakaan baik berupa buku, jurnal, skripsi, serta sumber-sumber informasi lain yang relevan dengan tema dan objek penelitian.¹⁴

2. Sumber Data

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 5-6.

¹³ Mestika Zed, *metode penelitian kepustakaan* (jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

¹⁴ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

Dalam penelitian ini penulis mengklasifikasikan sumber data menjadi dua, yakni ialah sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber Primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (sumber pokok). Dalam penelitian ini literatur yang dijadikan sumber data primer penulis adalah *Tafsīr Fī Zhilālil Al Qurʻān*

b. Data sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber penunjang referensi pertama yang digunakan sebagai literatur data pendukung.¹⁵ Untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini, penulis mencantumkan literatur lain sebagai sumber sekunder seperti *Tafsīr Ibnu Katsīr*, *Tafsīr Al-Munīr* dan beberapa karya yang berkaitan dengan objek penelitian dari dua sudut pandang yakni al-Qurʻan dan tafsir sufistik, namun yang masih relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *mauḍhūʻi* atau tematik. *Mauḍhūʻi* adalah metode dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qurʻan yang membahas satu tema tertentu, semua ayat dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (bandung: Alfabeta, 2017) 225.

aspek yang terkait dengannya.¹⁶ Objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat tentang infaq perspektif sayyid qutub dalam kitabnya *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān*. Penulis fokus pada kajian surat al-Baqarah ayat 262.

4. Teknik Analisis Data

Teknis analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah teknik penelitian untuk memberikan data secara komprehensif yaitu dengan cara mengemukakan dan menggambarkan pemikiran yang telah ada atau menjelaskan apa adanya. Dalam hal ini penulis berusaha mendeskripsikan dan memahami tentang penafsiran ayat-ayat tentang infaq perspektif sayyid qutub dalam kitabnya *Tafsīr Fī Zilālil Al Qur'ān*. Penulis fokus pada kajian surat al-Baqarah ayat 262 serta literatur lain yang masih relevan dengan pembahasan tersebut, kemudian penulis mencari hubungan dan menguraikan data-data yang telah terkumpulkan.

H. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari sistematika penulisan skripsi ini, agar dipahami urutan dan pola berpikir penulis, maka skripsi ini akan disusun dalam lima bab, diantaranya:

BAB I : dalam bab ini berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 151.

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika.

BAB II : berisi tentang Landasan Teori yang mendukung penelitian ini meliputi uraian teoritis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, antara lain penjelasan mengenai infaq dan etikanya dalam berinfaq.

BAB III : merupakan data yang diperoleh dalam penelitian, diantaranya ialah biografi Sayyid Qutub dan data terkait ayat tentang etika berinfaq perspektif Sayyid Qutub dalam *Tafsir Fī Zhilālil al Qur'an*.

BAB IV : merupakan analisa penafsiran yang ditafsirkan oleh Sayyid Kutub tentang pentingnya berinfaq, yang hasilnya akan membuahkan hasil yang baik bagi orang-orang yang berinfaq di jalan Allah SWT bahwa pentingnya berinfaq itu sangat penting sekali bagi dirinya sendiri dan juga orang-orang yang sangat membutuhkan rezeki meskipun dirinya sendiri masih kekurangan harta.

BAB V : merupakan kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang dilakukan berdasarkan data yang sudah diteliti. Rekomendasi kritik dan saran untuk hasil penelitian yang maksimal.

BAB II

INFAQ, ETIKA, RUANG LINGKUP DAN TUJUANNYA

A. Infaq dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Infaq

Infaq secara etimologis berasal dari Bahasa Arab yaitu *anfaqa-yunfiq* yang berarti mengeluarkan atau menyumbangkan. Dalam konteks agama Islam, infaq didefinisikan sebagai pengeluaran atau sumbangan sebagian dari kekayaan yang dimiliki demi memenuhi perintah Allah SWT. Sebagai contoh, infak bisa berupa sumbangan untuk pembangunan masjid, musala, madrasah, atau kegiatan dakwah Islam. Secara umum, infak adalah pengeluaran harta untuk tujuan keagamaan. Tindakan ini dianggap terpuji dan diwajibkan oleh Allah SWT bagi seluruh umat manusia.¹⁷

Infaq dalam Al Qur'an memiliki beberapa makna. Secara umum, istilah ini berarti memanfaatkan seluruh kekayaan berdasarkan keyakinan untuk jalan Allah. Di sisi lain, infaq juga berarti mengeluarkan atau menggunakan harta yang tidak terpakai. Definisi pertama mengacu pada pergerakan dana yang dilakukan oleh umat pada periode tertentu. Pelaksanaannya sangat bergantung pada keimanan pribadi, tidak seperti zakat yang pengelolaannya dipegang oleh petugas khusus. Sementara itu,

¹⁷ M. Yasin, *Fiqih : Buku Siswa*, (Bandung: direktorat Pendidikan Madrasah, 2014), h.30.

definisi kedua dari infak adalah sumbangan harta yang diberikan kepada orang lain secara sukarela.¹⁸

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dijelaskan, infak dapat disimpulkan sebagai sumbangan harta untuk tujuan tertentu, dan secara syariat, ia adalah pengeluaran sebagian harta yang diwajibkan dalam Islam untuk kepentingan umum, termasuk kepada orang tua, kerabat, dan sahabat terdekat. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang mereka nafkahkan. jawablah, “apa saja harta yang kamu nafkahkan, hendaknya diberikan kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.” (Qs al-Baqarah 215)

Ayat ini mengaitkan berbagai kelompok manusia, mulai dari hubungan darah, kekeluargaan, kasih sayang, hingga hubungan kemanusiaan yang lebih luas dalam bingkai akidah. Semua kelompok ini dirangkum dalam satu ayat, "Untuk ibu bapak, sanak kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang dalam perjalanan," menunjukkan solidaritas sosial yang erat di antara mereka.¹⁹

Infaq juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan kelompok. Dalam Islam, infak adalah ibadah yang

¹⁸ Subki Risya, *Zakat Pengentasan Kemiskinan*, (Jakarta : Pustaka Alkautsar, 2004), h. 508.

¹⁹ Sayyid Quthb, “*Tafsir Fi Zhilal al Qur’an*” Jilid 1 (Darussy-Syuruq, Beirut 1412 H/1992 M) hal 262

dianjurkan, sebab melalui infak kita menyalurkan sebagian harta untuk kesejahteraan masyarakat, khususnya umat Islam. Dengan berinfaq, seseorang dapat meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 274 Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, baik secara rahasia maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih” (Qs. Al-Baqarah ayat 274)

Infak bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok kelompok yang lemah atau kurang mampu, sehingga terwujud tatanan hidup yang didasarkan pada prinsip keadilan dan kemanusiaan.²⁰

Di samping itu, infak juga memiliki nilai ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena perintah berinfaq secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an.

Para cendekiawan memiliki pandangan beragam tentang makna infak secara terminologi. Salah satunya, Didin Hafidhuddin, mendefinisikan infak sebagai pengeluaran sebagian harta atau penghasilan untuk kepentingan yang diperintahkan oleh ajaran Islam.²¹ Ulama lainnya juga mengartikan infak sebagai tindakan menyumbangkan sebagian harta

²⁰ Atik Abidah, *Zakat Filantropi dalam Islam*, (Ponorogo: Tim Stain Ponorogo Press, 2011), h. 18

²¹ Didin Hafidhuddin, *panduan praktis Tentang Zakat, Infaq dan Sedekah*, (jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 14-15

untuk tujuan kemanusiaan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.²² Sedangkan menurut Mohammad Daud Ali, infak adalah pengeluaran yang dilakukan oleh seseorang secara sukarela, kapan pun ia memperoleh rezeki dan sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa infak sangat berkaitan dengan harta atau materi. Dengan kata lain, infak adalah aktivitas mendistribusikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang lain, dengan harapan memperoleh pahala dan ridha dari Allah SWT.

2. Pelacakan Ayat-Ayat Infaq dalam Al-Qur'an

Melalui pelacakan terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang infaq, bisa diketahui bahwa term-term infaq dengan berbagai derivasinya ada terulang sebanyak 74 kali. Hal itu dapat diuraikan sebagai berikut:

No	Term	Surat
1	<i>Anfaqa</i>	Qs. al-Kahfi: ayat 42 Qs. al-Hadid: ayat 10
2	<i>Anfaqta</i>	Qs. al-Anfal: ayat 63
3	<i>Anfaqtum</i>	Qs. al-Baqarah: ayat 215 Qs. saba': ayat 39 Qs. Mumtahanah: ayat 10
4	<i>Anfaqu</i>	Qs. al-Baqarah: ayat 215

²² Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm 422

		<p>Qs. al-Nisa': ayat 34 & 39</p> <p>Qs. al-Rad: ayat 22</p> <p>Qs. al-Furqan: ayat 67</p> <p>Qs. Fathir: ayat 29</p> <p>Qs. al-hadid: ayat 10</p> <p>Qs. al-Mumtahanah: 10,11</p>
5	<i>Tunfiqū</i>	<p>Qs. al-Baqarah: ayat 272 & 273</p> <p>Qs. Ali Imran: ayat 92</p> <p>Qs. al-Anfal: ayat 60</p> <p>Qs. Muhammad: ayat 38</p> <p>Qs. al-Hadid: ayat 10</p> <p>Qs. al-Munafiqun: ayat 7</p>
6	<i>Tunfiquna</i>	<p>Qs. al-Baqarah: 267 & 272</p>
7	<i>Yunfiqū</i>	<p>Qs. al-Baqarah: ayat 264</p> <p>Qs. al-Maidah: ayat 64</p> <p>Qs. al-Taubah: ayat 98 & 99</p> <p>Qs. al-Nahl: ayat 75</p> <p>Qs. al-Thalaq: ayat 7</p>
8	<i>Yunfiquna</i>	<p>Qs. al-Baqarah ayat 3, 215, 219, 261, 262, 265 & 274</p> <p>Qs. Ali Imran: ayat 117 & 134</p> <p>Qs. al-Nisa': ayat 38</p> <p>Qs. al-anfal: ayat 3 & 36</p> <p>Qs. al-Taubah: 54, 91, 92 & 121</p>

		<p>Qs. al-Haj: ayat 35</p> <p>Qs. al-Qashash: ayat 54</p> <p>Qs. al-Sajadah: ayat 16</p> <p>Qs. al-Syurah: ayat 38</p>
9	<i>Yunfiqunaha</i>	<p>Qs. al-Anfal: ayat 36</p> <p>Qs. al-Taubah: ayat 34</p>
10	<i>Anfiq</i>	<p>Qs. al-Baqarah: ayat 190, 254 & 267</p> <p>Qs. al-Taubah: ayat 53</p> <p>Qs. Yasin: ayat 47</p> <p>Qs. al-Hadid: ayat 7</p> <p>Qs. al-Munfiqun: ayat 10</p> <p>Qs. al-Taghabun: ayat 16</p> <p>Qs. al-Thalaq: ayat 6</p>
11	<i>Nafqah</i>	<p>Qs. al-Baqarah: ayat 270</p> <p>Qs. al-Taubah: ayat 121</p>
12	<i>Nafaqatuhum</i>	Qs. al-Taubah: ayat 54
13	<i>Al-infaq</i>	Qs. al-isra': ayat 100 ²³

Ada hal yang perlu digaris bawahi bahwa dari semua derivasi term-term infaq tersebut, tidak serta merta maknanya adalah membelanjakan harta di jalan Allah SWT atau mendermakannya kepada orang lain sebagai

²³ Desri Eri Enghariono, *Konsep Infaq Dalam Al-qur'an*, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan. (Vol 6 No 1 thn 2020) hal 103.

contoh: term *ينفق* dalam Qs. al-Maidah: 64 maknanya adalah “terbuka”, term *الانفق* dalam Qs. al-Isra’: 100 maknanya adalah “kekurangan” dan term *انفقوا* dan *انفقتم* dalam Qs. al-Mumtahanah.²⁴

3. Dasar Hukum Infaq

Syariat telah memberikan panduan cara berinfaq melalui ayat-ayat Al-Qur'an, dan Rasulullah SAW juga telah banyak mengajak umatnya untuk menyumbangkan sebagian harta. Allah pun memerintahkan setiap individu untuk menginfakkan hartanya, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُؤَقِّ
شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut ke sanggupannya dan dengarlah serta taatlah menurut kesanggupannya, dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS at-Taghabun: ayat 16) serta untuk menafkahi istri dan keluarga menurut kemampuannya yang mana disebutkan juga dalam Al-Qur'an:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ بِهِ لَا
يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan, orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan padanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.” (QS ath Thalaq: ayat 7).

²⁴ Ibid.

Saat membelanjakan harta, terutama untuk berinfak, seseorang harus memilih harta yang berkualitas baik, bukan yang buruk. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَمِيدٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (dijalan Allah) Sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan Sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu janganlah kamu memiliki yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya, ketahuilah bahwa Allah maha kaya lagi maha terpuji.” (QS al-Baqarah: 267).

Allah SWT menjelaskan cara membelanjakan harta melalui firman-Nya tentang ciri-ciri *'Ibādurrahmān*, yang berarti, "Ketika mereka menginfakkan harta, mereka tidak berlebihan (boros) dan tidak pula kikir, melainkan berada di antara keduanya." (QS al-Furqan: 67)²⁵

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di Tengah-tengah antara yang demikian.”

Selain itu Allah Swt juga berfirman dalam Al-Qur'an (QS al-Isra':

26)

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

“Berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hambarkan (hartamu) secara boros.”

²⁵ Ibnu Katsir. *Tafsir al Qur'an Al Azhim*, hal. 52

Menurut Ibn Abbas, Mujahid, Qatadah, Ibn al-Juraij, dan sebagian besar mufassir, *israf* (berlebih-lebihan) diartikan sebagai perilaku membelanjakan harta untuk hal-hal yang dibolehkan, meskipun dalam jumlah kecil.

Israf sering diartikan sebagai *tabdzir* (boros) atau pengeluaran yang tidak bijak. Mayoritas mufassir, termasuk Ibn Abbas dan Ibn Mas'ud, menjelaskan bahwa *tabdzir* adalah membelanjakan harta di tempat yang tidak semestinya. Ibn al-Jauzi mengutip pernyataan Mujahid, "Jika seseorang menginfakkan seluruh hartanya di jalan kebenaran, ia tidak dikatakan *tabdzir*. Namun, jika ia menginfakkan satu mud saja untuk hal yang tidak benar, maka ia telah berlaku *tabdzir*." Sementara itu, *iqtar* diartikan sebagai menahan diri dari pengeluaran yang wajib atau seharusnya dilakukan.²⁶

Asy-Syaukani mengutip pernyataan *an-Nihās*, "Siapa saja yang membelanjakan harta di luar ketaatan kepada Allah, itu disebut *israf*; siapa yang menahan diri dari berinfak dalam ketaatan kepada Allah, itu adalah *iqtar* (kikir); dan siapa yang membelanjakan hartanya untuk taat kepada Allah, itulah infak yang *al-qawam*." Dengan demikian, Islam melarang *israf* dan *tabdzir*, yaitu berinfak untuk perbuatan maksiat atau hal-hal yang haram. Infaq yang diperintahkan adalah *infaq qawam*, yaitu berinfak di

²⁶ Wahbah Az-Zuhaily, *Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuhu*, Jilid I (Beirut: Dar Al-Fikr, 1984), hal. 72.

jalan yang benar, sesuai syariat, dan halal, yang meliputi infak wajib, sunnah, dan mubah.

Infaq wajib terbagi dalam beberapa kategori, yaitu infak untuk diri sendiri, keluarga, dan orang yang menjadi tanggungan; zakat; serta infak dalam konteks jihad. Infaq sunnah adalah infak yang dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi, membantu sahabat, memberi makan orang yang membutuhkan, dan bentuk sedekah lain yang dilakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap balasan dari-Nya. Sementara itu, infak mubah adalah infak yang dibolehkan, tetapi tidak memiliki niat untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁷

Adapun dasar hukum infaq telah dijelaskan di dalam Al Qur'an (Qs Adz-Dzariyat:19)

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

“Dan Pada harta mereka ada hak untuk orang miskin yang tidak mendapat bagian.”

Selain itu dalam (Qs Al Baqarah: 245) juga di sebutkan, yang berbunyi:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصِطُ ۗ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”

²⁷ Wahbah Az-Zuhaily, *Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuhu*, hal. 72-73.

Kemudian dalam ayat lain juga di sebutkan tentang dasar hukum infaq yang artinya sebagaiberikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS Ali Imran: 134)

Ayat di atas menunjukkan bahwa infak tidak memiliki batasan khusus seperti zakat. Infaq dapat diberikan oleh setiap individu beriman, tanpa memandang jumlah penghasilan, baik dalam kondisi lapang maupun sempit. Berbeda dengan zakat yang diserahkan kepada delapan golongan (*asnaf*) tertentu, infak dapat disalurkan kepada siapa saja, termasuk orang tua, anak yatim, atau anak asuh, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an berikut:

PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL-FITURAH

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.” dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.” (QS. Al Baqarah: 215)

Berdasarkan hukumnya, infak dikelompokkan menjadi dua, yaitu infak wajib dan infak sunnah. Contoh infak wajib adalah zakat, kafarat,

dan nazar. Sedangkan infak sunnah mencakup infak untuk fakir miskin, sesama muslim, infak bencana alam, dan infak kemanusiaan.

4. Jenis-Jenis Infaq

Infaq secara hukum dibagi menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut:

a. Infaq Mubah

Mengeluarkan harta untuk aktivitas yang diperolehkan seperti berbisnis atau bertani.

b. Infaq Wajib

Pelaksanaan infaq wajib meliputi mengeluarkan harta untuk hal-hal yang wajib seperti:

- 1) Membayar mahar (maskawin)
- 2) Memberi nafkah kepada istri dan anak
- 3) Memberi nafkah kepada istri yang telah di talak dan masih dalam masa iddah

c. Infaq Haram

Mengeluarkan harta dengan niat yang dilarang oleh Allah SWT contohnya:

- 1) Infak dari orang kafir untuk merintangi penyebaran islam

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian (hal itu)

menjadi (sebab) penyesalan yang besar bagi mereka. Akhirnya, mereka akan dikalahkan. Ke (neraka) Jahanamlah orang-orang yang kufur itu akan dikumpulkan” (Qs al-Anfal ayat 36)

2) Infaq nya orang islam kepada fakir miskin tapi tidak karena Allah.

d. Infaq Sunnah

Ini adalah tindakan mengeluarkan harta dengan tujuan amal.

Jenis infaq ini terbagi menjadi 2 kategori sebagai berikut:

1) Infaq untuk berjihad.

2) Infaq kepada mereka yang memerlukan.²⁸

5. Rukun dan Syarat Infaq

Setiap perbuatan hukum memiliki elemen-elemen yang harus dipenuhi agar dianggap sah, termasuk dalam infak. Elemen-elemen ini disebut rukun, dan infak dianggap sah jika rukun-rukunnya terpenuhi, di mana setiap rukun memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi. Infaq memiliki empat rukun:²⁹

a. Penginfak

Orang yang memberikan infak, atau disebut *munfiq*, harus memenuhi syarat berikut:

1) Penginfak memiliki kepemilikan atas apa yang disumbangkannya.

2) Hak penginfak tidak sedang dibatasi karena alasan tertentu.

3) Penginfak adalah individu yang sudah dewasa dan memiliki kapasitas hukum, bukan anak-anak.

²⁸ <http://digilib.uinsa.ac.id/10506/5/bab2.pdf>

²⁹ Abd Al-Rahman Al-Jazairi, *Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-'Arba'ah*, (Bairut: Dar Al-Kutub AlIlmiyah, 2003), Juz. II, 140

- 4) Pemberian infak harus dilakukan atas dasar kerelaan, karena ia merupakan akad yang sah dengan syarat sukarela.

b. Orang yang diberi infak

Berikut adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh penerima infak:

- 1) Penerima infak harus benar-benar ada saat infak diberikan. Jika penerima tidak ada, seperti janin dalam kandungan, maka infak tidak sah.
- 2) Penerima harus sudah baligh. Jika penerima masih anak-anak atau dalam kondisi tidak waras, infak akan diterima oleh walinya atau orang yang mengasuhnya, meskipun orang tersebut bukan bagian dari keluarganya.

c. Sesuatu yang diinfakkan

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh barang atau harta yang diinfakkan adalah sebagai berikut:

- 1) Harta tersebut benar-benar ada.
- 2) Harta tersebut memiliki nilai.
- 3) Harta yang disumbangkan harus dapat dimiliki, diperjualbelikan, dan dapat dialihkan kepemilikannya. Oleh karena itu, infak dalam bentuk air sungai, ikan di laut, atau burung di udara tidak sah.
- 4) Harta tersebut tidak terikat pada properti milik penginfak, seperti menginfakkan pohon atau bangunan tanpa tanahnya. Harta yang

diinfakkan harus dipisahkan dan diserahkan kepada penerima sehingga menjadi miliknya sepenuhnya.

d. Ijab dan Qabul

Infaq dianggap sah jika dilakukan melalui *ijab* (penawaran) dan *qabul* (penerimaan), yang ditunjukkan melalui pemberian harta tanpa imbalan. Misalnya, penginfak berkata, "Saya berikan infak ini padamu," dan penerima menjawab, "Saya terima." Menurut Imam Malik dan Asy-Syafi'i, *qabul* (penerimaan) sangat penting dalam infak. Sementara itu, mazhab Hanafi berpendapat bahwa *ijab* saja sudah cukup, dan ini dianggap pendapat yang paling sah. Adapun mazhab Hanbali meyakini bahwa infak sah dengan perbuatan yang menunjukkan kerelaan, seperti yang dicontohkan oleh Nabi SAW dan para sahabat yang tidak selalu mensyaratkan *ijab* dan *qabul*.³⁰

6. Manfaat Infaq

Terdapat beberapa manfaat signifikan yang dapat diperoleh seseorang melalui pelaksanaan infak:

Pertama, infak berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan jiwa. Dalam konteks ini, infak memiliki makna yang mirip dengan zakat, yang secara bahasa berarti menyucikan. Dengan berinfaq, seseorang membuktikan upayanya untuk menyucikan diri dari sifat-sifat negatif, seperti kikir, tamak, dan kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. Selain itu, infak juga menyucikan harta yang dimilikinya dari hak-hak orang lain.

³⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 14*, (Bandung: PT Alma'arif, 1987),178

Kedua, infak merupakan alat untuk meraih pertolongan sosial dari Allah SWT. Allah hanya akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang patuh pada ajaran-Nya, dan salah satu ajaran yang harus ditaati adalah menunaikan infak.

Ketiga, infak adalah wujud nyata dari rasa syukur kepada Allah SWT. Melaksanakan infak adalah salah satu cara bagi umat Muslim untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan Allah kepada mereka

Oleh karena itu, umat yang terbaik adalah mereka yang paling bermanfaat bagi orang lain. Dalam pandangan Islam, ciri khas manusia sosial adalah menempatkan kepentingan pribadi dalam konteks kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial. Sikap kesetiakawanan dan kasih sayang ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya sebagai wujud akhlak *rabbani*. Mengingat infak adalah pengeluaran sukarela, Allah memberikan kebebasan kepada individu untuk menentukan jenis dan jumlah harta yang akan disumbangkan setiap kali ia memperoleh rezeki.

Ajaran Islam, melalui zakat, infak, dan sedekah, menunjukkan betapa pentingnya membangun tali persaudaraan (*ukhuwah*). Infak mengajarkan satu prinsip esensial: Islam mengakui hak milik pribadi, tetapi pada saat yang sama, ia menekankan bahwa di dalam kepemilikan pribadi tersebut terdapat tanggung jawab sosial. Dengan demikian, ajaran

Islam sangat menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial.³¹ Sebagaimana firman Allah SWT:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir, seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Allah Mahaluas (kurnianya) lagi maha mengetahui.” (al-Baqarah: 261)

Syariat hukum ini tidak diawali dengan perintah atau kewajiban, melainkan dengan anjuran dan dorongan. Pendekatan ini terbukti sangat efektif untuk menggerakkan perasaan dan menciptakan kesan yang kuat dalam jiwa manusia. Al-Qur'an menggunakan perumpamaan yang mengesankan, yaitu kehidupan tanaman yang berdenyut, tumbuh, dan menghasilkan buah berlimpah. Tanaman ini memberikan hasil berlipat ganda bagi penanamnya, jauh melebihi benih yang ditaburkan. Gambaran ini disajikan sebagai analogi bagi mereka yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah SWT, menunjukkan bahwa pahala yang akan mereka peroleh jauh lebih besar.³²

B. Etika dan Tujuan Berinfak

1. Pengertian etika

³¹ Dr. Zulkifli, M. Ag, *Infak Dalam Hukum Islam* (pekanbaru, 15 Rajab, 1441 H) hal 21

³² Sayyid Quthb, *infak, pahalanya, etikanya, dan gangguan gangguannya*, Jilid 1 (Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/1992 M) hal 260

Menurut etimologi, etika berasal dari kata Yunani “ethos”. Bentuk tunggal dari kata "ethos" dapat menandakan beberapa hal: Sebuah rumah yang khas; padang rumput, kandang, habitat, kebiasaan, dan adat istiadat; karakter; perasaan, dan proses berpikir. Dalam bentuk jamak "Ta etha" adalah kata benda yang menunjukkan kebiasaan. Dan interpretasi terakhir ini menjadi inspirasi bagi istilah "etika", yang digunakan oleh filsuf Yunani terkenal Aristoteles (384–322 SM) untuk merujuk pada filsafat moral. Oleh karena itu, jika berpegang pada arti kata aslinya, “etika” mengacu pada kajian tentang norma atau pemahaman tentang tradisi. Bisa juga dikatakan, dengan kata-kata yang lebih kontemporer, bahwa etika menganalisis "konvensi sosial" yang ada dalam Masyarakat.³³

Secara terminologi pengertian etika dapat dipahami dari beberapa sudut pandang professional:³⁴

- a. Sidi Gazalba, dalam *Sistematika Filsafat*, menjelaskan bahwa etika adalah teori tentang tindakan manusia yang berkaitan dengan benar dan salah, berdasarkan akal.
- b. H. Baharudin Salam mendefinisikan etika sebagai cabang filsafat yang membahas prinsip moral dan aturan yang memandu perilaku sehari-hari.
- c. Q.P. Simorangkir mengartikan etika sebagai cara pandang manusia untuk berperilaku secara baik dan benar.

³³ K. Bertens, *Etika*, 5.

³⁴ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 1.

- d. Ki Hajar Dewantara memandang etika sebagai studi moralitas yang berfokus pada aspek baik dan buruk perilaku manusia, terutama bagaimana ide dan emosi mendorong tindakan untuk mencapai tujuan.³⁵

Dari beberapa beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa etika adalah ilmu yang mendefinisikan baik dan salah, menjelaskan apa yang harus dilakukan manusia satu sama lain, mengidentifikasi tujuan tindakan manusia, dan menunjukkan bagaimana menjalankan suatu aturan.

2. Pembagian Etika

Berbagai konvensi memengaruhi perilaku seseorang. Etika membantu individu untuk mengambil perspektif terhadap aturan eksternal dan internal demi mencapai kesadaran moral yang mandiri. Etika juga berfungsi untuk mengkaji fondasi dari semua standar moral yang ada.³⁶

Etika dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika.³⁷

a. Etika Deskriptif

Etika ini menjelaskan perilaku moral secara umum, termasuk tradisi, pandangan tentang baik dan buruk, serta perilaku yang dianggap bisa diterima atau tidak. Etika deskriptif menelaah moralitas

³⁵ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, ed. I, cet. III (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 15.

³⁶ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, cet. I (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 173.

³⁷ K. Bertens, *Etika*, 13-16.

yang dianut oleh individu-individu tertentu dalam peradaban atau subkultur tertentu pada periode sejarah tertentu.

b. Etika Normatif

Etika normatif merupakan bidang diskusi moral yang sangat penting, di mana banyak perdebatan menarik terjadi. Dalam kajian ini, seorang ahli tidak hanya bertindak sebagai pengamat netral seperti dalam etika deskriptif, tetapi juga terlibat secara pribadi dengan memberikan penilaian tentang perilaku manusia.

Dengan kata lain, etika normatif bersifat preskriptif (memerintah), bukan deskriptif. Ia tidak hanya menggambarkan, melainkan juga menentukan benar atau tidaknya suatu perilaku atau pandangan moral.

c. Metaetika

Istilah ini diciptakan untuk menjelaskan bahwa fokusnya bukan pada moralitas itu sendiri, melainkan pada pernyataan atau bahasa yang digunakan untuk membahas moralitas. Dengan kata lain, metaetika beroperasi pada level yang lebih tinggi dari sekadar perilaku etis, yaitu pada tingkat "bahasa etis" atau cara kita membicarakan moral.

Etika terbagi menjadi dua bagian: etika individual, yang berkaitan dengan kewajiban dan sikap manusia terhadap diri sendiri; dan etika sosial, yang membahas kewajiban, sikap, dan perilaku manusia sebagai bagian dari umat manusia. Kedua jenis etika ini tidak

dapat dipisahkan karena kewajiban manusia terhadap dirinya dan sesamanya saling terhubung. Etika sosial mencakup hubungan manusia dengan sesama, baik secara langsung maupun dalam lembaga (keluarga, masyarakat, negara), serta sikap kritis terhadap ideologi dan tanggung jawab terhadap lingkungan.³⁸

3. Etika dan Tujuan Berinfak

Etika berinfak merujuk pada tata cara yang benar dalam menyumbangkan harta kepada sesama muslim. Dalam berinfak, seseorang dianjurkan untuk menyertai sedekahnya dengan tidak menyakiti perasaan penerima, sesuai dengan firman Allah:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَهُمْ
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih” (al-Baqarah: 262)

Mengungkit-ungkit sedekah adalah perbuatan tercela yang menunjukkan sikap rendah dan hina. Seseorang tidak akan menceritakan sumbangannya, kecuali untuk mencari pengakuan, merendahkan penerima, atau menarik perhatian. Dengan demikian, niat memberi seharusnya tidak ditujukan kepada Allah. Perasaan seperti ini tidak mungkin ada dalam hati yang baik dan beriman.

³⁸ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*, 3.

Mengungkit-ungkit sedekah dapat melukai baik pemberi maupun penerima. Bagi pemberi, hal ini menumbuhkan rasa sombong dan angkuh, yang pada akhirnya akan menjauhkan dirinya dari Allah dan membuatnya bersikap munafik. Sementara itu, bagi penerima, perbuatan ini dapat menimbulkan rasa terhina dan direndahkan, bahkan memicu dendam dan keinginan untuk membalas.

Syariat infak dalam Islam tidak semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik atau materi. Lebih dari itu, infak bertujuan untuk mendidik, membersihkan, dan menyucikan jiwa pemberi. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan dan mempererat hubungan dengan saudara yang kurang mampu, demi Allah dan karena kesamaan sebagai manusia. Infak juga mengingatkan pemberi untuk mensyukuri nikmat Allah dan menggunakannya tanpa berlebihan atau sombong, serta dianjurkan untuk berinfaq di jalan Allah tanpa rasa enggan atau mengungkit-ungkit pemberian.

Al-Qur'an secara terus-menerus mengingatkan manusia akan sifat-sifat Allah yang Mahasuci agar mereka dapat meneladani kesopanan dari sifat-sifat tersebut. Al-Qur'an juga mendidik umat Muslim untuk merenungkan sifat-sifat Tuhan mereka dan meningkatkan kualitas diri agar bisa mendapatkan apa yang layak sesuai dengan kemampuan mereka.

Allah mensyariatkan etika dan tujuan berinfaq untuk memperkuat pemahaman ini di dalam hati manusia, agar pemberi tidak merasa lebih tinggi dan penerima tidak merasa rendah. Keduanya sama-sama

menikmati rezeki dari Allah. Mereka yang berinfak akan mendapatkan pahala dari Allah jika mereka menyumbangkan harta-Nya di jalan yang benar, dengan memenuhi tujuan dan etika yang telah ditetapkan serta terikat pada janji yang telah ditentukan.³⁹



PERPUSTAKAAN INSTITUT AL FITHRAH

³⁹ Sayyid Quthb, *infak, pahalanya, etikanya, dan gangguan gangguannya*, Jilid 1 (Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/1992 M) hal 262

BAB III

BIOGRAFI SAYYID QUTUB, PROFIL TAFSIR FI ZHILALI QUR'AN DAN PENAFSIRAN AYAT TENTANG INFAQ

A. Sayyid Quthb dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

1. Kehidupan dan Kepribadian Sayyid Quthb.

Sebagian besar tokoh pemikir dan reformis keagamaan mengalami perubahan pemikiran yang dipengaruhi oleh biografi dan pengalaman pribadi mereka. Salah satu pemikir Islam terkemuka yang terus dikaji adalah Sayyid Quthb (1906-1966), yang lahir dengan nama asli Sayyid Quthb ibn Ibrahim Husain Al-Syadzili di Musha, Asyut, Mesir, pada 9 Oktober 1906. Ia merupakan putra dari Ibrahim Husain Shadhili. Secara fisik, ia memiliki tubuh kecil, kulit gelap, dan suara yang lembut. Para sahabatnya mengenangnya sebagai sosok yang sangat sensitif, serius, dan berfokus pada masalah, dengan sedikit selera humor.⁴⁰

Yvonne menduga bahwa kesulitan dan tantangan yang Sayyid Quthb hadapi berkontribusi pada kepekaannya. Ia dikenal memiliki bakat intuitif. Menurut Charles Tripp, ia adalah seorang penulis kontemporer yang lugas, memiliki pemahaman estetis terhadap Al-Qur'an, dan ramah terhadap lingkungannya di Mesir. Ia juga memiliki pengalaman langsung terhadap hal-hal yang dianggapnya sebagai sumber kerusakan selama dua

⁴⁰ Majdi Fadhullah. *Ma' Sayyid Quthb fi Fikrihî al-Siyâsah wa al-Dîn*, Beirut: Mu'assah al-Risalah, 1979, hh. 7-8; Muhammad Taufiq Barakah, *Sayyid Quthb*, Beirut: Dar al-Da'wah, 1989, h. 2.

tahun tinggal di Amerika. Sayyid Qutb sering dilabeli sebagai seorang fundamentalis oleh kelompok pro-kemapanan.⁴¹

Sayyid Qutb memulai pendidikannya di kampung halaman dan telah menghafal Al-Qur'an sejak kecil. Orang tuanya, menyadari bakatnya, kemudian memindahkan keluarga mereka ke Halwan, pinggiran Kairo. Ia berhasil masuk ke Tajhiziyah Dar Al-Ulum—nama lama Universitas Kairo—dan lulus dengan gelar sarjana Pendidikan pada 1933. Setelah itu, ia bekerja sebagai pengawas sekolah di Departemen Pendidikan. Pada masa hidupnya di Mesir, Sayyid Quthb menyaksikan perdebatan pemikiran yang tunduk pada ideologi Nasserisme. Ia juga melihat berbagai gerakan yang bertujuan membebaskan Mesir dari kendali Inggris, serta konflik internal mengenai masa depan negara. Sekitar tahun 1930-an dan 1940-an, ia aktif berpartisipasi dalam diskusi untuk memperbaiki kondisi sosial Mesir.

Charles Tripp menggambarkan Sayyid Quthb sebagai seorang moralis yang aktif berdebat. Ia sering mengkritik kemerosotan moral di sekitarnya dan berupaya menemukan akar penyebabnya. Quthb juga menekankan pentingnya kembali kepada etika yang ia yakini sebagai dasar kehidupan yang baik. Pemikirannya saat itu dipengaruhi oleh arus intelektual di Mesir yang banyak mengkaji kembali tema-tema Islam. Kajiannya tentang perumpamaan (*tamsil*) dalam Al-Qur'an menunjukkan

⁴¹ Azyumardi Azra. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, Jakarta Paramadina, 1996, hh. `98-99.

usahanya untuk kembali secara eksplisit pada warisan Islam⁴². Pada masa itu, pandangan moral Sayyid Quthb sepenuhnya didasarkan pada ajaran akhlak Islam.

Pada tahun 1940-an, Sayyid Quthb mulai mencetuskan gagasan revolusi total. Menurut Sagiv, ia awalnya adalah seorang penulis dan jurnalis dengan pandangan sekuler, namun kemudian bergeser dan menulis buku-buku tafsir Al-Qur'an. Sayyid Quthb dikenal sangat terpengaruh oleh pemikiran Abbas Mahmud Al-Aqqad, yang cenderung berpandangan Barat. Kecintaannya pada sastra Inggris membuatnya membaca setiap terjemahan yang bisa ia temukan.⁴³

Pergeseran pemikiran Sayyid Quthb dimulai pada akhir 1940-an, dipicu oleh kebijakan perang Inggris saat Perang Dunia II dan pendirian negara Israel. Baginya, berdirinya Israel adalah bentuk penolakan terhadap hak bangsa Arab untuk menentukan nasib sendiri dan mengabaikan kesetaraan mereka dengan bangsa Barat

Pada tahun 1949, Sayyid Quthb pergi ke Amerika Serikat untuk studi pendidikan selama dua tahun. Ia menimba ilmu di beberapa institusi, seperti Wilson's Teacher's College di Washington, Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California.

Selama studinya di Amerika Serikat, Sayyid Quthb melihat langsung dukungan media Amerika yang sangat besar terhadap Israel,

⁴² Muhammad Taufiq Barakah, *Sayyid Quthb*, hh.34-36

⁴³ K. Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb: Menuju Gerakan Pembaharuan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, h. 43

sebuah kenyataan yang membuatnya sangat kecewa. Selain itu, ia juga sempat bepergian ke berbagai kota besar di Amerika, serta mengunjungi Inggris, Swiss, dan Italia.

Pengalaman Sayyid Qutb di Amerika Serikat memperluas pemahamannya tentang isu-isu sosial yang disebabkan oleh materialisme, yang dianggapnya tidak memiliki nilai-nilai spiritual. Berdasarkan pengalamannya, ia semakin yakin bahwa hanya Islam yang dapat membebaskan manusia dari cengkeraman materialisme yang tak pernah terpuaskan.⁴⁴

Sayyid Qutb kembali ke Mesir di tengah puncak krisis politik yang berujung pada kudeta militer Juli 1952. Setelah kembali, ia menunjukkan penentangan kuat terhadap Amerika Serikat dan Barat. Awalnya, ia mendukung Nasser, tetapi kemudian menentanginya saat Nasser mulai menganiaya anggota Ikhwanul Muslimin. Di bawah pengaruh pemikiran Al-Maududi, pandangan Sayyid Qutb menjadi lebih radikal, bahkan ia mengutuk seluruh masyarakat sebagai "Jahiliah Jadidah" atau "Jahiliah Modern." Pemikirannya yang menyerukan perubahan radikal dalam kehidupan Islam ini dituangkan dalam buku *Ma'alim Fi ath-Thariq*, yang menjadi manifesto bagi beberapa organisasi Islam radikal.

Sayyid Qutb bergabung dengan Ikhwanul Muslimin pada tahun 1953 dan segera menjadi salah satu tokoh yang paling berpengaruh, setara

⁴⁴ Yasser Arafat, "Kekejaman zionisme Baru", *Republika*, 30 April 2002; "Sikap plin plan Amerika terhadap agresi Amerika, *Kompas*, 1 Mei 2002.

dengan Hasan Al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Setelah organisasi itu dibubarkan pada 1954, Qutb menjadi juru bicara utama Ikhwan di Mesir, memimpin oposisi keagamaan melawan sosialisme. Ia berupaya keras untuk menjadikan Islam sebagai kekuatan aktif dan relevan dalam menghadapi tantangan modern. Sayyid Qutb melihat Ikhwanul Muslimin sebagai gerakan yang tidak hanya bertujuan mengembalikan sistem politik Islam, tetapi juga sebagai kelompok yang mewujudkan keyakinannya melalui tindakan nyata.⁴⁵

Aktivitas Ikhwanul Muslimin dalam bidang budaya dan konflik sangat memengaruhi Sayyid Qutb, Sayyid Qutb meyakini bahwa Ikhwanul Muslimin mewujudkan nilai-nilai kebaikan yang kerap ia puji dalam tulisannya. Ia melihat organisasi ini memiliki visi Islam yang otentik, yang didukung oleh tekad dan kemampuan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Pada tahun 1953, Sayyid Qutb mengundurkan diri dari posisinya sebagai juru bicara Ikhwanul Muslimin.⁴⁶ Setelah itu, Sayyid Qutb lebih berfokus pada penulisan tentang berbagai topik keislaman. Dalam banyak tulisannya, ia menempatkan Islam sebagai solusi alternatif di tengah persaingan berbagai sistem yang saat itu berkembang di Mesir.

⁴⁵ Ali Garishah, *al-Mabâdi''u al-Khamsah*, Cairo: Dar al-Quthb, 1976.

⁴⁶ Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1987, hh. 187-188. Untuk memahami fundamentalisme lihat, Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996. Untuk memotret ideologi al-Ikhwan Muslimin secara objektif, lihat Karl Mannheim, *Ideology and Utopia*, New York: Nortcourt B, Jovanovich, 1946, h. 177-185; Abbas Sisi, *Hasan al-Banna: Mawâqifuhu fi al Dakwah wa al-Tarbiyyah*, Alexandria: tp, 1987.

Sayyid Qutb juga sangat dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh seperti Muhammad Asad (Leopold Weiss), Abul Hasan Ali An-Nadawi, Abdul Qadir Audah, dan Abul A'la Maududi (1903-1979). Pengaruh ini terlihat jelas dalam karya-karya awalnya tentang Islam yang banyak mengadopsi pandangan mereka. Bahkan, karya-karya Qutb yang lebih radikal merupakan hasil dari kesimpulan yang ia tarik dari pemikiran mereka

Sayyid Qutb secara terang-terangan mengadopsi konsep "*jahiliyah*" dari Abul A'la Maududi. Menurut mereka, *jahiliyah* bukan hanya periode sejarah, tetapi juga kondisi yang dapat terjadi kapan saja suatu masyarakat menyimpang dari ajaran Islam—baik di masa lalu, saat ini, atau di masa depan. Tulisan-tulisan Maududi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab setelah 1951 sangat memengaruhi Sayyid Qutb, terutama dalam pandangannya tentang ekonomi dan jihad.

Pada tahun 1951-1952, Sayyid Qutb terlibat dalam perdebatan menentang kebijakan kepemilikan, monopoli, dan kapitalisme. Penolakannya ini diungkapkan melalui tulisan, pidato, dan pertemuan. Ia menulis buku dan ratusan artikel yang dimuat di surat kabar Partai Nasional Baru, Partai Sosialis, serta majalah Al-Da'wah dan Al-Risalah. Keterlibatannya di media partai-partai ini bukan untuk kepentingan politik, melainkan murni untuk menegakkan syariat Islam.⁴⁷

⁴⁷ Nabil Abdul Fatah, "Teks dan Peluru: Probelematika Hukum Islam dan Hukum Positif Dalam Sistem Politik Mesir", dalam Johannes Den Hejer dan Syamsul Anwar (edit.), *Islam, Negara dan Hukum*, Jakarta: INIS, 1993, hh. 3-5.

Dari pecahnya Revolusi Juli 1952 hingga Februari tahun berikutnya, Sayyid Qutb berjuang bersama pemimpin pergerakan, termasuk tokoh-tokoh Al-Ikhwan Al-Muslimin dan oposisi nasional lainnya. Selama perjuangan, ia tertarik pada ideologi dan hukum yang diusung Ikhwan. Alasan utamanya bergabung dengan Ikhwan adalah tujuan mereka untuk menegakkan syariat Islam dengan mengubah hukum yang ada. Ia dan kelompoknya berupaya mengganti hukum berbasis konstitusi Barat menjadi hukum Islam, termasuk dalam bidang perdata dan pidana.⁴⁸ Sebaliknya, pemerintah Mesir saat itu mengambil berbagai langkah untuk menghentikan gerakan radikal Ikhwanul Muslimin. Strategi tersebut antara lain:

- a. Menggunakan tindakan represif dari aparat keamanan terhadap seluruh anggota Ikhwanul Muslimin.
- b. Melakukan propaganda ideologis melalui media massa resmi pemerintah.
- c. Memanfaatkan agama secara ideologis untuk melegitimasi tindakan dan kebijakan pemerintah melalui lembaga-lembaga keagamaan.⁴⁹

Ketegangan antara pemerintah Mesir dan Ikhwanul Muslimin memuncak setelah Revolusi Juli 1952, yang berujung pada penangkapan tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin. Penangkapan ini terjadi setelah upaya pembunuhan terhadap Presiden Gamal Abd. Nasser. Sekitar Mei 1955,

⁴⁸ Al-Ikhwan berpandangan bahwa: Islam pada dasarnya revolusi, dalam arti bahwa Islam adalah revolusi melawan kediktatoran moral, sosial dan monopoli. Lihat Abbas Sisi, *Hasan al-Banna, Mawâqifuhu fi al-Da''wah wa al-Tarbiyyah*, hh. 41-45.

⁴⁹ Johannes den Heijer dan Symasul Anwar, *Islam, Negara dan Hukum*, h. 7.

Sayyid Qutb ditahan atas tuduhan "makar" dan pada 13 Juli 1955, ia dijatuhi hukuman 15 tahun kerja keras oleh pengadilan rakyat.⁵⁰

Sejak saat itu, perjuangan Sayyid Qutb diwarnai dengan berpindah-pindah dari satu penjara ke penjara lain. Di dalam penjara, ia menulis buku-buku yang hingga kini masih dikaji. Meskipun Amnesti Internasional melayangkan protes keras, pemerintah Mesir tetap mengeksekusi mati Sayyid Qutb pada 21 Agustus 1966, dan eksekusi gantung dilaksanakan pada 29 Agustus 1966.⁵¹

2. Alasan Penulisan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an adalah karya tafsir mendalam Sayyid Qutb yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta merujuk pada literatur tafsir terpercaya *mu'tabar*.⁵² Sayyid Qutb menghabiskan lebih dari separuh hidupnya untuk membaca dan menganalisis berbagai temuan intelektual dalam berbagai bidang, termasuk teori, aliran pemikiran, dan studi agama, demi menulis karya tafsir ini. Ia juga mengembangkan keahliannya melalui riset dalam penulisan, pengajaran, pendidikan, serta pengamatan yang mendalam terhadap tren sosial-politik.⁵³

⁵⁰ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia*, New York: Nortcourt B, Jovanovich, 1946, lihat juga Ali Rahmenna, seperti dikutip Muhammad Khirzin, *Jihad Menurut Sayid Qutub Dalam Tafsir Zhilal al qur'an*, Jakarta: Intermedia, 2001, hh. 38-40.

⁵² Quthb, S. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Robbani Press. (2011)

⁵³ Rahman, M. T. *Social justice in western and islamic thought: A comparative study of john rawls's and Sayyid Qutb's theories*. Scholars' Press. (2014)

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an ditulis di tengah penderitaan dan kesengsaraan akibat ketidakadilan dan kekuasaan yang zalim. Perlakuan brutal dan biadab yang diterimanya mendorongnya untuk bersandar sepenuhnya kepada Allah dan menghayati Al-Qur'an dengan segenap jiwa. Inilah faktor utama yang melandasi penyusunan tafsir tersebut.

3. Tujuan Penulisan Tafsir

Tujuan Sayyid Qutb dalam menyusun tafsir ini adalah untuk membantu masyarakat menemukan jawaban atas persoalan sosial dan politik yang dihadapi pada masanya. Di dalamnya, pembaca tidak hanya menemukan tafsir, tetapi juga berbagai pandangan mengenai pemurnian Islam, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, dan pendapat ulama terkait masalah-masalah yang dibahas.

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an merupakan karya tafsir yang didominasi oleh pendekatan sastra dan sosial kemasyarakatan. Hal ini terlihat dari cara Sayyid Qutb menjabarkan solusi-solusi terhadap masalah sosial. Banyak pembahasannya yang tidak terlepas dari dimensi sastra. Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa Sayyid Qutb lebih unggul dalam penguasaan ilmu sastra dan sosial dibandingkan bidang lainnya.

4. Aspek Metodologi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Penyusunan kitab tafsir sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan penulisnya (mufasir), yang tercermin dalam pola dan konsep tafsir yang ia gunakan. Secara metodologis, karya Sayyid Qutb, Tafsir Fi

Zhilalil Qur'an, memiliki beberapa keunikan yang membedakannya dari karya tafsir lainnya.

a. Menjelaskan ayat secara terperinci

Salah satu ciri tafsir ini adalah penyajian penafsiran yang sangat rinci dan mendalam terhadap setiap ayat. Sebagai contoh ialah pada QS.

An-Nisaa ayat 48 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَهُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.”

Ayat ini membahas tuduhan syirik terhadap kaum Yahudi dan mengajak mereka kembali kepada iman dan tauhid, meskipun tidak secara langsung menyebutkan bentuk syirik mereka. Di tempat lain dalam Al-Qur'an, seperti Surah At-Taubah ayat 30, disebutkan bahwa kaum Yahudi menganggap 'Uzair sebagai Anak Allah, mirip dengan klaim kaum Nasrani yang menganggap Al-Masih sebagai Anak Allah. Inilah bentuk syirik yang dimaksud.⁵⁴

Al-Qur'an, dalam Surah At-Taubah ayat 32, juga menjelaskan bahwa kaum Yahudi menjadikan pendeta mereka sebagai tuhan yang berhak menentukan syariat, menghalalkan, dan mengharamkan. Padahal,

⁵⁴ Muhammad Yoga Firdaus, *kajian metodologis kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an karya Sayyid qutb* Vol 5 No 6 (2023)

hanya Allah yang memiliki hak tersebut. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa Allah akan mengampuni dosa selain syirik bagi siapa pun yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, tidak ada harapan pengampunan bagi mereka yang meninggal dalam keadaan musyrik dan memutuskan hubungan dengan Allah.⁵⁵

Terkait dosa selain syirik, jika seseorang mengharapkan ampunan dan meyakini keluasan ampunan Allah, ia akan mendapatkannya. Hal ini sejalan dengan riwayat dari Abu Dzarr yang berkata, "Suatu malam, ketika aku keluar, aku melihat Rasulullah SAW berjalan sendirian di bawah cahaya bulan. Aku mengikutinya, dan beliau memintaku untuk duduk di atas tumpukan batu hingga beliau kembali. Beliau kemudian pergi dan menghilang dari pandanganku. Saat kembali, aku bertanya, 'Siapakah orang yang berbicara denganmu tadi?' Beliau menjawab, 'Itu adalah Jibril, yang menampakkan diri kepadaku di sekitar bebatuan.'"⁵⁶

b. Menyajikan munasabah ayat

Penyajian munasabah antar ayat dipaparkan di dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Sebagai contoh ialah pada QS. Al-Baqarah ayat 3 sebagai berikut :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

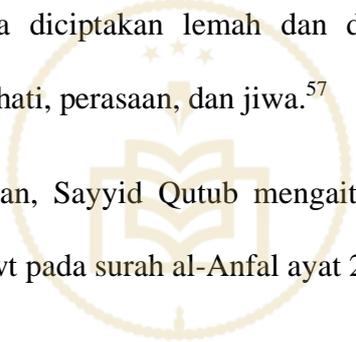
⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Rokim, S. *Mengenal Metode Tafsir Tahlili. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2 (3) 2017.

“(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa orang-orang saleh menyadari sepenuhnya bahwa kekayaan yang mereka miliki adalah rezeki mutlak dari Allah, bukan hasil dari usaha mereka sendiri. Kesadaran dan pengakuan atas nikmat ini menumbuhkan keimanan kepada Sang Maha Pemberi. Sikap ini mendorong mereka untuk memandang hidup sebagai sarana untuk saling tolong-menolong, bukan untuk berkonflik. Mereka sadar bahwa manusia diciptakan lemah dan dalam hidupnya hanya dapat mengandalkan hati, perasaan, dan jiwa.⁵⁷

Kemudian, Sayyid Qutub mengaitkan ayat sebelumnya dengan firman Allah swt pada surah al-Anfal ayat 28 :



 وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ
 PERPUSTAKAAN
 INSTITUT AL FITHRAH

“Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.”

Terkait fitnah anak dan harta dalam surah al-Anfal di atas, Sayyid Qutub menyebutkan hubungan yang setara dengan judul amanah. Kemudian dikaitkan dengan surah al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْثَلِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

⁵⁷ Muhammad Yoga Firdaus, *kajian metodologis kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an karya Sayyid qutb Vol 5 No 6 (2023)*

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.”

Menurut Sayyid Qutb, harta dan anak adalah ujian dari Allah yang bisa melalaikan manusia dari menjalankan amanah-Nya. Kehidupan yang damai adalah kehidupan yang mendorong seseorang untuk bertanggung jawab atas setiap amanah yang diberikan. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an bertujuan mengajarkan manusia agar harta dan anak tidak menghalangi mereka dalam menjalankan amanah, sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Harta dan anak adalah sumber yang dapat melemahkan iman, sehingga jika seseorang mampu melewati ujian ini, ia akan mendapatkan pahala dan kebahagiaan yang besar.⁵⁸

Sayyid Qutb berpendapat bahwa mengejar dunia tidak akan membawa keberuntungan, melainkan hanya kesengsaraan dan ketidakpuasan. Sebaliknya, bersaing dalam mencari ridha Allah akan meningkatkan derajat dan menyucikan hati manusia. Kesenangan dunia ini bersifat sementara dan akan sirna, sementara segala sesuatu yang berasal dari Allah bersifat kekal. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah pada Surah An-Nahl ayat 96:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Kami pasti akan memberi balasan kepada orang-

⁵⁸ Ibid

orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”

Berdasarkan uraian di atas, beberapa ayat yang saling terkait menunjukkan semangat para sahabat dalam beribadah kepada Allah SWT. Mereka berlomba-lomba dalam kebaikan. Sebagai contoh, ketika Rasulullah SAW mengajak para sahabat untuk berinfak demi kebaikan atau perang, seperti menyumbangkan harta, makanan, dan senjata, Umar langsung maju dan berkata bahwa ia akan menjadi yang pertama. Ia ingin menginfakkan sebagian hartanya untuk perang dan sisanya untuk keluarganya. Mendengar hal itu, Rasul tersenyum dan memuliakannya.⁵⁹

Berdasarkan uraian di atas, beberapa ayat yang saling terkait menunjukkan semangat para sahabat dalam beribadah kepada Allah SWT. Mereka berlomba-lomba dalam kebaikan. Sebagai contoh, ketika Rasulullah SAW mengajak para sahabat untuk berinfak demi kebaikan atau perang, seperti menyumbangkan harta, makanan, dan senjata, Umar langsung maju dan berkata bahwa ia akan menjadi yang pertama. Ia ingin menginfakkan sebagian hartanya untuk perang dan sisanya untuk keluarganya. Mendengar hal itu, Rasul tersenyum dan memuliakannya.⁶⁰

c. Memaparkan muqaddimah di awal surah, latar belakang, pokok pembicaraan dan asbab nuzul jika ada.

⁵⁹ Ibid

⁶⁰ Ibid

Penyajian muqadimah, latar belakang, pokok pembicaraan dan asbab nuzul dipaparkan di dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Sebagai contoh ialah pada QS. Ali Imran sebagai berikut :

1) Muqaddim

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk, sumber dakwah islamiyah dan membimbing manusia untuk menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di setiap zaman, sebagaimana para pendakwah pasti merujuk kepada Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat hukum-hukum yang harus dikerjakan dan ditinggalkan. Namun, jika kita tidak menghadirkan di dalam diri bahwa Al-Qur'an sebagai makhluk yang hidup dan berperan aktif memberikan solusi bagi kehidupan manusia, maka akan menimbulkan dinding pemisah antara kita dan Al-Qur'an.⁶¹

2) Latar belakang dan pokok pembahasan

Dalam Surat Ali Imran, menceritakan tentang umat Islam Madinah setelah perang Badar pada 2 Hijriah dan Perang Uhud pada 3 Hijriah. Ia mengungkapkan rahasia dan semua perasaan yang menyapu hati mereka dan yang membuat pembaca merasa seolah-olah sedang hidup dalam peristiwa tersebut dan berpartisipasi dalam kehidupan dengan umat Islam yang menjalani dan berinteraksi dengannya. Sedangkan Al-Qur'an diturunkan untuk mengatasi tipu muslihat tersebut, untuk

⁶¹ Ibid.

menghapus kebatilan dan kesalahan, untuk meneguhkan hati kaum muslimin, untuk mengarahkan jiwa dan pikiran mereka, untuk mengkaji suatu peristiwa, dan untuk mengikutinya, untuk membuktikan kebenarannya. Di balik semua itu, petunjuk dan ajaran dalam surah ini murni, bebas dari ikatan ruang dan waktu, serta bebas dari batasan kondisi dan suasana. Selain itu, pada masa ini umat Islam Madinah bermukim di tanah mereka sendiri, yaitu Madinah al-Munawwarah.⁶²

3) Asbabul Nuzul

Beberapa riwayat menyebutkan tentang turunnya ayat 1 sampai 83 tentang dialog dengan penduduk Najran yang datang ke Madinah pada tahun kesembilan hijriah. Semoga kedamaian dan keberkahan Allah atas orang-orang Yahudi dan orang lain membuat kesan yang kuat pada diri mereka sendiri dan perilaku mereka. Selain itu, berbicara terkait akidah tauhid yang dibawa oleh Islam dan mengoreksi kesalahpahaman dan kebingungan yang menimpa kepercayaan mereka, dan menyeru mereka kepada kebenaran yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Tetapi beberapa dari ayat-ayat ini juga terdapat sindiran dan kritik terhadap orang-orang Yahudi dan kemarahan terhadap kaum Muslim dari tipu daya Ahli Kitab dan tidak ada Ahli Kitab yang menimbulkan ancaman seperti itu selain orang-orang Yahudi.

⁶² Ibid

yang tinggal bersebelahan dengan mereka di Medina. Namun, bagian dari ayat-ayat yang mengambil sekitar setengah halaman surah ini adalah untuk menggambarkan bagian dari perjuangan antara akidah Islam dan akidah sesat di seluruh jazirah Arab. Musuh berdiri di sekitar mereka dan menggunakan semua senjata dan sarana untuk melawan mereka. Musuh terdiri dari Mulhidin dan Ateis yang mengingkari keberadaan Allah.⁶³

- d. Meletakkan ayat atau hadis yang selaras, menegaskan hal-hal penting yang berhubungan dengan perilaku manusia, dan memaparkan bentuk aplikasi ayat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (secara persuasif-provokatif, dan reflektif)

Penjelasan ayat atau hadis yang selaras, menegaskan hal-hal penting yang berhubungan dengan perilaku manusia, dan memaparkan bentuk aplikasi ayat dalam kehidupan sosial dipaparkan di dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Sebagai contoh ialah pada QS. Al-Baqarah ayat 188 sebagai berikut :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ
أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.”

⁶³ ibid

Kemudian, Sayyid Qutub merujuk kepada riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Ayat ini berkenaan dengan seorang lelaki yang berkewajiban membayar harta tetapi tidak ada bukti yang mendukungnya, lalu ia mengingkari harta tersebut dan mengadukannya kepada hakim, padahal ia tahu bahwa dirinya bersalah dan memakan harta haram.

Sayyid Qutub menambahkan riwayat dari Mujahid, Said bin Jabir, Ikrimah, al Hasan, Qatadah, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan, ‘Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam, mereka berkata: *“Janganlah kamu berperkara padahal kamu mengetahui bahwasanya dirimu bersalah.”*

Ditambah dengan hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya aku hanya manusia biasa, kemudian diajukan kepadaku suatu perkara kepadaku. Bisa jadi sebagian di antara kamu lebih pintar menyampaikan argumentasi dari sebagian yang lain sehingga aku memutuskan perkara untuknya. Barang siapa yang aku putuskan perkara untuknya dengan mengambil hak seorang Muslim maka sesungguhnya hal itu hanyalah sepotong api neraka. Silahkan ia membawanya atau meninggalkannya”*

Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.” (Qs, Al-An’am: 82)

5. Karakteristis: Sumber, Metode, dan Corak Tafsir Fi Zhilal Qur’an

Sayyid Qutb, dalam upaya metodologisnya, selalu mengutip ide-ide akademisi lain yang memiliki pandangan dunia yang sama⁶⁴ Lalu dalam aspek metodologi penafsiran yang dilakukannya pun tidak terlepas dari kejadian yang di alaminya. Yakni, terjadi pergolakan sosial dan politik di masa hidupnya dalam memberikan aspirasi konstruktif atas setiap kebijakan dan sikap pemerintah atau rezim saat itu. Hal inilah yang kemudian memberi inspirasi dan semangat bagi Sayyid Qutb untuk memberikan ide berupa sebuah kitab tafsir untuk menjadi solusi kehidupan saat itu. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an* karya Sayyid Qutb termasuk kitab tafsir yang menggunakan *sumber Bil Ra’yi* karena memuat sumber-sumber pemikiran, yang menyiratkan bahwa sumber-sumber yang digunakan adalah riwayat-riwayat dan *sumber Ra’yi* yang diciptakan dari pemikiran, serta mengandung semua komponen sosial. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh *Adz-Dzahabi* yang mengemukakan bahwa penafsiran *Bil Ra’yi* ialah penafsiran Al-Qur’an dengan menggunakan ijtihad seorang mufasir setelah ia menguasai ilmu-ilmu yang menunjang untuk menafsirkan Al-Qur’an.⁶⁵

⁶⁴ Rahman, M. T. Social justice in western and islamic thought: A comparative study of john rawls’s and Sayyid Qutb’s theories. Scholars’ (2014)

⁶⁵ Zahabi, H. *At-Tafsîr wa al-Mufassirun*. Dar al Hadis 2005

Kemudian, Sayyid Qutb menggunakan teknik *Tahlili* dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, seperti yang ditunjukkan oleh salah satu cirinya, yaitu diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas atau *Tartib al-Mushafi*, kemudian diuraikan dari berbagai segi keilmuan.⁶⁶ *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* pun menggunakan teknik *Tashwir*.⁶⁷ Istilah tersebut dimaknai sebagai penggambaran yang menggambarkan pesan Al-Qur'an sebagai simbol atau gambaran fisik yang hidup dari pesan saat ini⁶⁸. Sehingga dapat membawa pembaca pada pemahaman yang nyata.

Lalu, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* pun selain ditulis oleh Sayyid Qutb menggunakan kecenderungannya terhadap masalah sosial dan politik, kitab tafsirnya pun terlekat oleh beberapa perkakas keilmuan lainnya untuk melengkapi penafsirannya, seperti keilmuan sosial dan sastra. Hal ini menjadi bukti bahwa *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* memiliki corak penafsiran khusus. Istilah lain yang digunakan para ahli untuk menjelaskan corak, ialah nuansa atau warna tafsir. Nansa yang dimaksud di sini adalah ruang dominan sudut pandang dari suatu karya tafsir.

Corak tafsir terbagi menjadi beberapa macam, misalnya corak kebahasaan, corak fikih, corak falsafi, corak sosial kemasyarakatan, dan yang lainnya. Corak sosial kemasyarakatan berarti menunjukkan ruang

⁶⁶ Firdaus, M. Y., Malik, N. H. A., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 71–77. . (2023).

⁶⁷ Chirzin, M. *Jihad Menurut Sayyid Qutb*. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, 135. 2001

⁶⁸ Firdaus, M. Y., Malik, N. H. A., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 71–77. . (2023).

dominan penafsir hadir pada kajian sosial kemasyarakatan. Sedangkan corak sastra menunjukkan adanya ruang dominan penafsir dalam penyisipan keindahan sastra. Sehingga, dalam konteks ini pun dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* adalah bercorak Adab al-Ijtima'i.⁶⁹

6. Karya-karya Sayyid Quthb

Seperti halnya tokoh-tokoh Muslim lainnya yang memiliki begitu banyak karya dalam berbagai keilmuan. Sayyid Quthb selama hidupnya juga memiliki karya-karya luar biasa yang menjadi rujukan para ilmuwan setelahnya. Karya-karyanya banyak beredar di negara-negara Islam, bahkan beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Di mana terdapat pengikut al-Ikhwan al-Muslimin, dan hampir dipastikan di sana ada buku-bukunya hasil tulisan Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:⁷⁰

- a. *Muhimmatus Sya'ir wa Syi'ir al-Jail al-Hadhir*, tahun terbit 1933.
- b. *Al-Sati' al-Majhul*, kumpulan sajak Sayyid Quthb satu satunya, terbit Februari 1935.
- c. *Naqd Kitab "Mustaqbal al-Tsaqafah fi Mishir" li Al-Duktur Thaha Husain*, terbit tahun 1939.
- d. *Al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*, buku Islaminya yang pertama, terbit April tahun 1945.

⁶⁹ Saragih, M. S. Memaknai Jihad:(Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab). Deepublish. (2015)

⁷⁰ Muhammad subki, *Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* (Volume 3 Nomor1 Januari-Juni 2021) hal 74

- e. *Al-Athyaf al-Arba'ah*, ditulis bersama-sama saudaranya yaitu Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
- f. *Thilf min Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan tahun 1946.
- g. *Al-Madinah al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah seribu satu malam, terbit tahun 1946.
- h. *Kutub wa Syakhsyat*, sebuah studinya terhadap karya-karya pengarang lain. terbitan tahun 1946.
- i. *Ashwak*, terbit tahun 1947.
- j. *Mashahid al-Qiyamah fi al-Qur'an*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru al-Qur'an.
- k. *Naqd Al-Adabi: Ushuluh wa Manahijuh*.
- l. *Raudhatul Thift*, di tulis bersama Abdul Halim Juadah As Sahar.
- m. *Al-Qashash al-Dhiny*, ditulis bersama Abdul Halim Juadah As Sahar.
- n. *Al-Jadid al-Lughoh al-Arabiyyah*, bersama penulis lain.
- o. *Al-Adalah al-Ijtima'iyah fil al-Islam*. Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.
- p. *Mar'akah al-Islam wa al-Ra'simaliyah*, terbit Februari 1951.
- q. *Al-Salam al-Islam wa al-Islam*, terbit Oktober 1951.
- r. *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, di terbitkan dalam tiga tahun berlainan.
- s. *Dirasat Islamiyah*, kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit 1953.

- t. *Al-Mutsabaqal li Hadza al-Din*, buku penyempurna dari buku Hadza al-Din.
- u. *Khashaish al-Tashawur al-Islami wa Muqawwinatahu*, buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.
- v. *Al-Islami wa Musykilat al-Hadharah*.
- w. *Ma'alim fi al-Thariq*.

B. Penafsiran Sayyid Qutbh Tentang Infaq dan Etika Berinfaq

Sungguh telah banyak ayat tentang infak yang disebutkan di muka berkenaan dengan adanya pertanyaan ini. karena infak pada masa-masa permulaan tumbuhnya Islam merupakan sesuatu yang amat vital untuk menegakkan dan membangun kaum muslimin dalam menghadapi kesulitan, penderitaan, dan peperangan peperangan yang tak dapat dielakkan. Kemudian ia juga merupakan sesuatu yang sangat vital dari sisi lain. Yaitu, dari segi saling menjamin dan saling menanggung antar anggota kaum muslimin dan untuk menghilangkan unsur unsur perbedaan perasaan karena masing-masing merasa sebagai salah satu anggota sebatang tubuh yang saling membunhkan dan saling berkaitan. Ini merupakan sesuatu yang memiliki nilai sangat besar di dalam membangun jamaah pada segi perasaan sebagaimana ia juga memiliki nilai penting dalam menutup kebutuhan mereka. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencantumkan sebagian ayat-ayat yang menjelaskan tentang infaq dan etikanya sebagai berikut: surah al Baqarah ayat 215, 262, 263

1. Penafsiran Surah *al-Baqarah* ayat 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah, Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya. " (al-Baqarah : 215)

Di sini, sebagian kaum muslimin mengajukan pertanyaan, (Apakah

yang harus mereka nafkahkan (infakkan)?) Ini merupakan pertanyaan tentang jenis barang yang mereka infakkan Tetapi, kemudian datangnya jawaban yang menerangkan sifat infak dan membatasi sasarannya yang paling utama dan paling dekat, "Katakanlah, Apa saja harta yang kamu nafkahkan (infakkan)."⁷¹

Ungkapan ini mengandung dua isyarat: pertama yang diinfakkan itu adalah yang baik baik bagi yang memberi, baik bagi yang menerima, baik bagi jamaah, dan barangnya juga baik. Maka, ia adalah perbuatan yang bagus, pemberian yang bagus, dan sesuatu yang bagus. Kedua, orang yang berinfaq hendaklah memilihkan sesuatu yang lebih utama dan lebih baik dari apayang dimilikinya, sehingga dapat dirasakan bersama orang orang lain. Karena infak adalah membersihkan hati dan menyucikan jiwa serta memberikan kemanfaatan dan pertolongan kepada orang lain. Memilih yang baik dan melepaskannya untuk orang lain inilah yang mewujudkan kebersihan bagi hati, kesucian bagi jiwa, dan sikap

⁷¹ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*...., Juz 1, 262

mengutamakan orang lain yang memiliki arti yang sangat bagus. Akan tetapi, isyarat dan pengarahannya ini bukanlah suatu kepastian yang wajib. Karena yang menjadi keharusan dalam berinfak, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain, ialah yang tengah-tengah (sedang), bukan yang paling jelek dan bukan yang paling mahal dari apa yang ia miliki. Tetapi, pengarahannya di sini dimaksudkan untuk mendidik kesukarelaan jiwa dan menggemarkannya untuk memberikan sesuatu yang baik, sebagaimana hal ini sudah menjadi metode al-Qur'anul-karim di dalam mendidik jiwa dan menyiapkan hati.⁷²

Adapun jalan dan sasaran infak setelah disebutkan sesudah menetapkan jenisnya,

(untuk ibu bapak sanak kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.) Ia menghubungkan berbagai golongan manusia. Sebagian dihubungkan dengan pemberi infak dengan hubungan keturunan, sebagian dalam hubungan kekeluargaan, sebagian dalam hubungan kasih sayang, dan sebagian lagi dalam hubungan ke manusia terbesar dalam bingkai akidah. Semuanya terangkum dalam sebuah ayat, "Untuk ibu bapak, sanak kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan." Semuanya tercakup dalam ikatan solidaritas sosial yang kokoh antar manusia di dalam bingkai akidah yang kuat.⁷³

⁷² Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an....*, Juz 1, 262

⁷³ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an....*, Juz 1, 262

Akan tetapi, tata urutan dalam ayat ini dan ayat ayat lain, serta yang ditambahkan di dalam beberapa hadits Nabawi dengan batasan yang jelas, seperti yang diriwayatkan di dalam Shahih Muslim dari Jabir bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada seseorang:

إِبْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا, فَإِنْ فَضُلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ, فَإِنْ فَضُلَ عَنْ أَهْلِكَ شَيْءٌ فَلِذِي قَرَابَتِكَ, فَإِنْ فَضُلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهَكَذَا وَهَكَذَا

“Mulailah dengan dirimu, maka bersedekahlah terhadapnya (nafkailah ia). Jika ada suatu kelebihan maka untuk istrimu. Jika ada suatu kelebihan dari istrimu maka untuk kerabatmu. Dan, jika ada suatu kelebihan dari kerabatmu maka untuk ini dan ini.”⁷⁴

Tata urutan ini idop dengan manhaj Islam yang bijaksana dan lapang di dalam mendidik dan membimbing jiwa manusia. Ia memperlakukan manusia sebagaimana adanya, dengan fitrahnya, kecenderungan alaminya dan persiapan-persiapan spiritual nya. Kemudian dibawanya dari mana dia berada dan di mana dia berhenti. Ia dibawanya berjalan selangkah demi selangkah untuk mendaki tempat yang tinggi, dengan lemah lembut dan mudah, dengan dibawanya naik lalu beristirahat, dipanggil nya fitrahnya kecenderungan-kecenderungannya dan persiapan-persiapan jiwanya, dan dikembangkannya kehidupan bersamanya dan dinaikkannya derajatnya. Ia tidak merasa payah dan keberatan, tidak merasa dibelenggu dengan rantai di kala mendaki. Tidak terkuras kekuatan dan kecenderungan fitrahnya untuk mengisi dan melayani. Tidak membawanya untuk menyimpang dari jalan nya, dan tidak membawanya

⁷⁴ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*...., Juz 1, 262

terbang di atas tempat yang tinggl. Ia hanya dibawanya naik sedikit demi sedikit dengan halus dan lemah lembut, dengan kedua kakinya masih tetap di bumi tetapi pan dangannya bergantung di langit, hatinya meneropong ke ufuk tertinggi, dan rohnya berhubungan dengan Allah Yang Mahatinggi.⁷⁵

Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa manusia itu mencintai dirinya. Karena itu, diperintahkanlah dia supaya mencukupi kebutuhan dirinya sebelum diperintahkannya berinfak kepada orang lain. Diperkenankan baginya untuk menikmati rezeki yang baik-baik dengan tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Maka, sedekah itu tidak dilakukan kecuali setelah dilakukan.⁷⁶

Allah mengetahui bahwa manusia itu cinta bahkan orang yang pertama dicintainya adalah anggota-anggota keluarga dekatnya, anak istrinya, dan kedua orang tuanya. Maka, dibawalah ia melangkah dalam infak sesudah dirinya kepada orang-orang yang dicintainya itu, agar ia memberikan sebagian hartanya kepada mereka dengan suka hati, sehingga sukaiah kecenderungan fitahnya. Hal ini tidaklah membahayakan sama sekali, bahkan dalam hal ini terdapat hikmah dan kebaikan.

2. Penafsiran Surah *al-Baqarah* ayat 262

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ
هُمْ أَجْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

⁷⁵ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*...., Juz 1, 262

⁷⁶ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*...., Juz 1, 262

“Orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih.”(al-Baqarah: 262)

(Menyebut-nyebut pemberian) merupakan unsur yang tidak disukai dan sangat tercela, serta menunjukkan perasaan yang hina dan rendah. Maka jiwa manusia tidak akan menyebut-nyebut apa yang telah diberikannya kecuali karena adanya keinginan untuk mendapatkan kehormatan palsu, atau untuk menghinakan si penerima pemberian itu, atau untuk menarik perhatian manusia karena itu, tujuan pemberian yang dilakukannya adalah bukan karena Allah. Semua perasaan itu tidak mungkin masuk ke dalam jiwa yang bagus, dan tidak mungkin terbetik dalam jiwa yang beriman.⁷⁷

Menyebut-nyebut pemberian atau sedekah ini akan menyakiti perasaan si pemberi sendiri dan si penerima menyakitkan si pemberi, karena ia menebarkan di dalam jiwanya rasa kesombongan dan kecongkakan, ingin melihat saudaranya terhina dan merendahkan diri di hadapannya. Tindakan ini akan memenuhi hatinya dengan kemunafikan, riya, dan jauh dari Allah. Juga menyakitkan perasaan si penerima, karena dia akan merasa terhina dan direndahkan, hingga dapat menimbulkan dendam dan keinginan untuk balas menyakitinya.⁷⁸

Dalam mensyariatkan infak itu, Islam tidak hanya semata-mata menutup keperluan, mengisi perut, dan memenuhi kebutuhan. Tidak!

⁷⁷ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an....*, Juz 1, 362

⁷⁸ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an....*, Juz 1, 362

Tidak demikian. Tetapi, Islam hendak mendidik, membersihkan, dan menyucikan jiwa si pemberi. Dengan tujuan untuk membangkitkan rasa kemanusiaannya dan untuk menjalin hubungan dengan saudaranya yang fakir karena Allah dan karena sama-sama sebagai manusia. Juga untuk mengingatkannya akan nikmat Allah atas dirinya yang disertai dengan ikatan janji untuk memakan nikmat itu dengan tidak berlebihan dan tidak congkak. Dan, dianjurkannya agar berinfak "di jalan Allah" dengan tidak ada rasa enggan dan menyebut-nyebut pemberian.⁷⁹

Disamping itu, Islam juga bermaksud menyenangkan dan memberi kemurahan kepada si penerima, serta untuk menguatkan hubungannya dengan saudaranya sesama hamba Allah dan sesama manusia. Juga untuk menjalin persaudaraan antar jamaah agar mereka hidup di atas prinsip *takaful* saling menanggung dan saling membantu. Diingatkannya dia akan kesatuan unsumnya, kesatuan kehidupannya kesatuan arahnya dan kesatuan tugasnya. Akan tetapi, menyebut-nyebut pemberian akan menghilangkan semua itu dan mengubah infak menjadi racun serta api.⁸⁰ Menyebut-nyebut pemberian itu sendiri sudah menyakitkan, meskipun tidak disertai dengan pukulan tangan dan cacimaki lisan. Menyebut-nyebut pemberian itu sendiri sudah menyakitkan dan menghapuskan nilai infak, mencabik cabik masyarakat serta menebarkan dendam dan kebencian.

⁷⁹ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*...., Juz 1, 362

⁸⁰ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*...., Juz 1, 362

Sebagian ahli ilmu jiwa sekarang menetapkan bahwa jasa yang diberikan orang lain kepada dirinya itu suatu ketika dapat memicu rasa permusuhan. Mereka beralasan bahwa si penerima itu merasakan kekurangan dan kelemahan dirinya di hadapan si pemberi. Perasaan ini membekas di dalam jiwanya. Maka dia berusaha untuk dapat mengunggulinya dengan menyerang si pemberi itu. Namun, dia harus memendam rasa permusuhannya karena dia selalu merasakan kelemahan dan kekurangannya di hadapannya. Sedangkan, si pemberi selalu menghendaki agar si penerima merasa bahwa dia adalah lebih utama daripadanya. Perasaan inilah yang menambah sakitnya si penerima sehingga berubah menjadi rasa permusuhan.⁸¹

Adakalanya semua ini benar di dalam masyarakat jahiliah, Masyarakat yang tidak dibimbing dan diatur oleh Islam. Adapun agama Islam mempunyai pemecahan problem ini dengan cara lain. Ia memecahkannya dengan menetapkan di dalam jiwa bahwa harta itu adalah harta Allah dan rezeki yang ada di tangan manusia itu adalah rezeki Allah. Hakikat ini tidak dibantah oleh seorang pun kecuali orang jahil yang tidak mengetahui sebab sebab rezeki yang jauh dan yang dekat. Semuanya itu adalah karunia Allah yang tidak seorang pun berkuasa terhadapnya. Sebutir gandum saja telah melibatkan sekian banyak kekuatan alam untuk mewujudkannya sejak mata hari, bumi, air, hingga udara. Semua itu tidak berada di dalam kekuasaan manusia. Bandingkan pulalah dengan sebiji

⁸¹ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*...., Juz 1, 361

gandum ini tentang setetes air, sehelai pakaian, dan lain-lainnya. karena itu, apabila seseorang memberikan sedikit hartanya maka sebenarnya itu adalah harta Allah yang diberikan. Dan, kalau dia melakukan suatu kebaikan, maka itu adalah suatu pinjaman kepada Allah yang kelak akan dilipat gandakan pahalanya dengan amat banyak. Orang miskin yang menerimanya tidak lain hanyalah sebagai alat dan sebab agar si pemberi mendapatkan berkali-kali lipat dari harta Allah yang telah diberikan nya.⁸²

Kemudian, Allah mensyariatkan adab dan etikanya yang sedang kita bicarakan ini, untuk mengukuhkan makna ini di dalam jiwa Sehingga si pemberi tidak merasa dirinya lebih tinggi dan agar si penerima tidak merasa hina keduanya adalah sama sama memakan rezeki dari Allah. Orang orang yang memberi itu akan mendapatkan pahala dari Allah apabila mereka memberikan sebagian dari harta Allah itu untuk *sabilillah* Tentunya dengan memenuhi adab dan etika yang telah ditetapkan Allah untuk mereka dan terikat dengan janji yang telah ditetapkan Allah atas mereka.⁸³

(Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka) dari kefakiran, dendam, dan penipuan. (Dan tidak (pula) mereka bersedih hati) 'Terhadap apa yang telah mereka infakkan di dunia dan tidak bersedih hati pula terhadap tempat kembali mereka di akhirat nanti.'⁸⁴

3. Penafsiran Surah *al-Baqarah* ayat 263

⁸² Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an....*, Juz 1, 362

⁸³ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an....*, Juz 1, 362

⁸⁴ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an....*, Juz 1, 362

Untuk menguatkan makna terdahulu mengenai hikmah infak dan kedermawanan, serta untuk menegaskan bahwa tujuannya adalah untuk membersihkan jiwa menyenangkan hati, dan menjalin hubungan antara pemberi dan penerima dengan jalinan cinta kepada Allah, maka pada ayat berikutnya Allah berfirman:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun.” (al-Baqarah: 263)

Allah menetapkan bahwa sedekah yang disertai dengan menyakiti perasaan itu sama sekali tidak diperlukan. Perkataan yang baik dan rasa toleran lebih utama daripada sedekah seperti itu. Perkataan baik yang dapat membalut luka di hati dan mengisinya dengan kerelaan dan kesenangan. Pemberian maaf yang dapat mencuci dendam dan kebencian dalam jiwa dan menggantinya dengan persaudaraan dan persahabatan. Maka perkataan yang baik dan pemberian maaf dalam kondisi seperti itu akan dapat menunaikan fungsi utama sedekah, yaitu membersihkan hati dan menjinakkan jiwa.⁸⁵

karena sedekah itu bukan sebagai suatu kelebihan si pemberi atas sipenerima melainkan sebagai pinjaman kepunyaan Allah, maka diakhirilah ayat ini dengan firman-Nya. (Allah Maha kaya lagi Maha Penyantun).⁸⁶

⁸⁵ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*...., Juz 1, 362

⁸⁶ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*...., Juz 1, 362

(Allah Maha kaya) tidak membutuhkan sedekah yang diiringi dengan menyakiti perasaan si penerima. (Maha penyantun) yang memberi rezeki kepada hamba hambanya namun mereka tidak bersyukur. Namun demikian, Dia tidak segera menghukum mereka dan tidak segera menyakiti mereka padahal, Dialah yang memberi mereka segala sesuatu, yang memberikan kepada mereka eksistensi mereka sendiri sebelum segala sesuatunya. Oleh karena itu, hendaklah hamba-hamba ini belajar dari kepenyantunan Allah SWT Yaitu, jangan tergesa-gesa menyakiti dan memarahi orang yang mereka beri sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepada mereka, ketika mereka tidak mendapatkan kesenangan dari si penerima atau ketika tidak mendapatkan ucapan terima kasih.⁸⁷

Al Qur'an tak henti-hentinya mengingatkan manusia dengan sifat-sifat Allah yang Mahasuci agar mereka belajar kesopanan dan etika dari sifat-sifat itu sedapat mungkin. Juga tak henti-hentinya mendidik kaum muslimin supaya memperhatikan sifat-sifat Tuhan nya dan meningkatkan sastra dan kualitasnya, agar mereka mendapatkan apa yang layak untuknya sesuai dengan kemampuannya.⁸⁸

Ayat diatas ini (262-263) turun terkait kedatangan Usman bin Affan dan Abdurrahman bin 'Auf kepada Nabi SAW yang membawa dirham untuk dinafkahkannya kepada pejuang perang tabuk⁸⁹ Abdurrahman membawa 4.000 dirham berkata kepada Nabi: aku memiliki

⁸⁷ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an....*, Juz 1, 362

⁸⁸ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an....*, Juz 1, 362

⁸⁹ Syaid Mahmudunnasir, *islam, its concepts and History*, diterjemah oleh Adang Efendi dengan judul *islam; konsepsi dan sejarahnya*, cet. IV, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hlm. 145-146.

8.000 dirham lalu seperduanya ini aku persembahkan kepada Allah SWT. Sementara Ustman membawa 1.000 unta. Lalu sikap kedermawanan kedua sahabat tersebut diapresiasi oleh Nabi, lalu turunlah ayat ayat tersebut.⁹⁰



PERPUSTAKAAN INSTITUT AL FITHRAH

⁹⁰ Aby al-Hasan 'Ali bin Ahmad Al-Wahidy al-Nasyabury, *Asbab Annuzul*, (jakarta: Dinamika berkah Utama, t th.) hlm. 12

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN SAYYID QUTUB MENGENAI ETIKA BERINFAQ DALAM *TAFSĪR FĪ ZHĪLĀL AL QUR'ĀNSURAH* (AL-BAQARAH AYAT 262)

A. Analisis Penafsiran Tentang Infaq Dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Qutub

Dari tiga ayat yang telah disebutkan peneliti yakni surah al-Baqarah ayat 215, 262 dan 263 maka dapat kita ambil beberapa point dalam penjelasan Sayyid Qutub dalam kitab *al-Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an* yang menjelaskan tentang infaq antara lain:

1. Sayyid Qutub menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam berinfaq, yaitu untuk mencari ridha Allah dan bukan untuk mencari pujian atau keuntungan duniawi. Ia juga menekankan bahwa infaq harus dilakukan dengan cara yang bijak dan tidak menimbulkan kerugian pada diri sendiri atau orang lain.
2. Sayyid qutub juga menekankan bahwa infaq dapat membantu membangun solidaritas sosial dan meningkatkan kesadaran akan kebutuhan orang lain.

Seperti yang telah di jelaskan dalam Al-Qur'an yakni:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَإِنَّ السَّبِيلَ

Semuanya terangkum dalam sebuah ayat, "Untuk ibu bapak, sanak kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan." Semuanya tercakup dalam ikatan solidaritas sosial yang kokoh antar manusia di dalam bingkai akidah yang kuat dengan demikian infaq

dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan saling membantu.

3. Sayyid qutub menekankan bahwa infaq bukan hanya sekedar memberikan harta, tetapi juga harus dilakukan dengan cara yang baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, serta menghindari kata-kata yang kasar atau menyakitkan. Ia juga menekankan bahwa infaq yang dilakukan dengan niat yang ikhlas dan tidak mencari pujian yang mana telah dijelaskan

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُشْعُرُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ

Orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima) yang mana telah dijelaskan ayat ini bahwa dapat membantu meningkatkan keimanan dan kesadaran akan nikmat Allah SWT. Dan guna untuk menekankan bahwa infaq dapat membantu membangun hubungan yang baik antara individu dan masyarakat, serta meningkatkan kesadaran akan kebutuhan orang lain. Dengan demikian, infaq dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan saling membantu.

4. Sayyid qutub juga menekankan pentingnya menghindari (الرِّيَاءُ) *riya'* yakni (memperlihatkan amal) dan mencari pujian dalam berinfaq, karena hal ini dapat mengurangi nilai infaq bahkan dan bahkan menjadi dosa disebabkan mengumbar-ngumbar pemberiannya kepada orang lain. Oleh karena itu infaq harus dilakukan dengan cara yang baik dan ikhlas karena Allah SWT.

B. Implikasi Penafsiran Sayyid Qutub dalam Beretika yang benar ketika Berinfaq

Implikasi penafsiran Sayyid qutub dalam etika berinfaq yakni terletak pada penguatan dimensi teologis dan sosial yang mendalam. Menurut Sayyid Qutub, Infaq bukan sekedar tindakan filantropi biasa, melainkan merupakan ekspresi ketaqwaan kepada Allah SWT dan bentuk jihad melawan hawa nafsu dalam diri manusia. Dari sisi etika berinfaq implikasinya ialah bahwa seorang muslim harus berinfaq dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT dan dengan kesadaran sosial yang tinggi, yaitu menumbuhkan solidaritas dan kasih sayang kepada sesama ciptaan Allah SWT. Dimensi sosial ini membuat infaq menjadi sarana berkontribusi mengatasi kesenjangan sosial serta memajukan keadilan sosial, bukan sekedar memberikan sumbangan tanpa arah yang tidak jelas. Secara praktis, penafsiran ini menuntut:

1. Memilih sasaran infaq yang benar dan bermanfaat secara sosial.
2. Berinfaq dengan niat menjalankan perintah Allah SWT dan menambah ketaqwaan.
3. Menghindari sikap boros dan memboroskan harta yang sia-sia
4. Menjalankan infaq sebagai bagian dari jihad melawan hawa nafsu pribadi dan meningkatkan solidaritas sosial.

Singkatnya etika berinfaq menurut Sayyid Qutub adalah tindakan spiritual dan sosial yang terarah, menjaga keseimbangan antara ketakwaan pribadi dan kepedulian sosial, serta menghindari sikap mubadzir yang merugikan secara pribadi dan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan demikian kesimpulan dalam penjelasan diatas ialah:

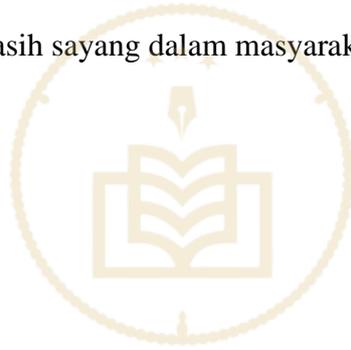
1. Ayat ayat infaq memberikan implikasi mendalam tentang yang tidak hanya memerintahkan pengeluaran harta di jalan Allah SWT tetapi juga menumbuhkan kesadaran pribadi dan sosial tentang pentingnya berinfaq sebagai wujud ketaatan, kepedulian sosial, dan pembentukan masyarakat yang sejahtera dan berakhlak mulia.
2. Singkatnya etika yang benar dalam berinfaq ialah:
 - a. Niat ikhlas mencari ridha Allah SWT dan sebagai bentuk jihad melawan hawa nafsu
 - b. Keihlasan tanpa *riya'* atau pamer
 - c. Solidaritas sosial dan kasih sayang antarmanusia sebagai ciptaan Allah SWT
 - d. Berinfaq sebagai bagian dari perjuangan spiritual dan sosial sekaligus.

Pandangan si peneliti ini menegaskan bahwa infaq bukan hanya sekedar tindakan sosial, melainkan juga ibadah yang mengandung dimensi teologis dan etis yang mendalam.

B. Saran

Berdasarkan hal ini, saran tentang infaq ialah:

1. Jalankan infaq dengan niat ikhlas sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT
2. Pastikan harta yang diinfakkan adalah hasil usaha yang halal dan baik.
3. Berikan infaq sebagai haq kepada yang berhak (kerabat, fakir miskin, dan musafir), bukan sekedar sedekah biasa.
4. Hindari pemborosan atau mubadzir yang justru merugikan diri sendiri dan menentang ajaran islam
5. Gunakan infaq sebagai sarana mempererat solidaritas sosial dan meningkatkan kasih sayang dalam masyarakat.



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, “Persentase Penduduk Miskin Maret 2024” dalam <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html> diakses 23 April 2025.
- Jusman, Etika Berinfaq menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar, (*Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah, 2023)
- M, Fuad Hadziq, M.Si., Fikih Zakat, Infaq, dan Sedekah, (Yogyakarta, 2007)
- Wahbah Az Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* Jilid 3, Jakarta Gema Insani, 2011.
- Tim Depaq RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, Cetakan Pertama, Jilid 5, 2006.
- Dr. Harjono, S.Sos., M.Si., Mengenal Lebih dekat Manajemen Zakat, Infak Shodaqah dan Waqaf (Malang: Lowokwaru, 2024)
- Lailatul Qomariah, “Urgensi Infaq Dalam Al-qur'an” *skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Fawa Idul Makiyah, “Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munir” *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Mohammad Firdaus Bin Ismail, “Infaq Dalam Perspektif Al-Qur’an” *Skripsi*,
Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam
Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Riau, 2017.

H.Bagus Setiawan, “ *Infaq Dalam Tafsir Al-Qur’an* ” Surat Al-Baqarah Ayat 261
(Vol. 1 No. 1 Tahun 2015)

Muhammad Nur Abduh, *Infaq Dalam Al-Qur’an (Analisis Tematik Surah Al-
Baqarah (2):267)* Vol. 1 No. 24 Tahun 2022.

Ipman Muhammad Iqbal & Nining Chauriningsa, “*Penafsiran Ayat-Ayat Perintah
Infaq Fi Sabilillah*” (*Studi Tematik Al-Maraghi*).

Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja
Rosdakarya, 2006.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
Indonesia, 2014.

Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, Tahun 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta,
Thn 2015.

M. Yasin, *Fiqih: Buku Siswa*, (Bandung: direktorat Pendidikan Madrasah, 2014)

Subki Risya, *Zakat Pengentasan Kemiskinan*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2004)

Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zhilal al Qur'an*" Jilid 1 (Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/1992 M)

Atik Abidah, *Zakat Filantropi dalam Islam*, (Ponorogo: Tim Stain Ponorogo Press, 2011)

Didin Hafidhuddin, *panduan praktis Tentang Zakat, Infaq dan Sedekah*, (jakarta: Gema Insani Press, 1998)

Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992)

Ibnu Katsir. *Tafsir al Qur'an Al Azhim*

Syaid Mahmudunnasir, *islam, its concepts and History*, diterjemah oleh Adang Efendi dengan judul *islam; konsepsi dan sejarahnya*, cet. IV, (Bandung: Rosdakarya, 1994)

Aby al-Hasan 'Ali bin Ahmad Al-Wahidy al-Nasyabury, *Asbab Annuzul*, (jakarta: Dinamika berkah Utama, t th.)

Desri Eri Enghariano, *Konsep Infaq Dalam Al-qur'an*, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan. (Vol 6 No 1 thn 2020)

Wahbah Az-Zuhaily, *Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuhu*, Jilid I (Beirut: Dar Al-Fikr, 1984),

Wahbah Az-Zuhaily, *Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuhu*.

<http://digilib.uinsa.ac.id/10506/5/bab2.pdf>

Abd Al-Rahman Al-Jazairi, *Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah*, (Bairut: Dar Al-Kutub AlIlmiyah, 2003)

Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 14*, (Bandung: PT Alma'arif, 1987)

Dr. Zulkifli, M. Ag, *Infaq Dalam Hukum Islam* (pekanbaru, 15 Rajab, 1441 H)

Sayyid Quthb, *infak,pahalanya,etikanya, dan gangguan gangguannya*, Jilid 1
(Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/1992 M)

K Bertens, *Etika*, Jakarta: PT Budi Utama, 2020

Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020)

Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, ed. I, cet. III (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995)

Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, cet. I (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)

K Bertens, *Etika*, Jakarta: PT Budi Utama, 2020

Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*,

Sayyid Quthb, *infak,pahalanya,etikanya, dan gangguan gangguannya*, Jilid 1
(Darusy-Syuruq, Beirut 1412 H/1992 M)

Majdi Fadhullah. *Ma' Sayyid Quthb fi Fikrihî al-Siyâsah wa al-Dîn*, Beirut: Mu'assah al-Risalah, 1979.

Muhammad Taufiq Barakah, *Sayyid Quthb*, Beirut: Dar al-Da'wah, 1989.

Azyumardi Azra. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, Jakarta Paramadina, 1996.

Muhammad Taufiq Barakah, *Sayyid Quthb*.

K Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb: Menuju Gerakan Pembaharuan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

Yasser Arafat. "Kekejaman zionisme Baru", *Republika*, 30 April 2002 Sikap plin plan Amerika terhadap agresi Amerika, *Kompas*, 1 Mei 2002.

Ali Garishah, *al-Mabâdi"u al-Khamsah*, Cairo: Dar al-Quthb, 1976.

Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1987.

Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Karl Mannheim, *Ideology and Utopia*, New York: Nortcourt B, Jovanovich, 1946,

Abbas Sisi, *Hasan al-Banna: Mawâqifuhu fi al Dakwah wa al-Tarbiyyah*, Alexandria: tp, 1987.

Johannes Den Hejer dan Syamsul Anwar (edit.), *Islam, Negara dan Hukum*, Jakarta: INIS, 1993.

Abbas Sisi, *Hasan al-Banna, Mawâqifuhu fi al-Da"wah wa al-Tarbiyyah*.

Karl Mannheim, *Ideology and Utopia*, New York: Nortcourt B, Jovanovich, 1946,

Muhammad Khirzin, *Jihad Menurut Sayid Qutub Dalam Tafsir Zhilal al qur'an*, Jakarta: Intermedia, 2001.

- Quthb, S. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Robbani Press. (2011)
- Rahman, M. T. *Social justice in western and islamic thought: A comparative study of john rawls's and Sayyid Qutb's theories*. Scholars' Press. (2014)
- Muhammad Yoga Firdaus, *kajian metodologis kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an karya Sayyid qutb Vol 5 No 6* (2023)
- Rokim, S. *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2 (3) 2017.
- Muhammad Yoga Firdaus, *kajian metodologis kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an karya Sayyid qutb Vol 5 No 6* (2023)
- Rahman, M. T. *Social justice in western and islamic thought: A comparative study of john rawls's and Sayyid Qutb's theories*. Scholars' (2014)
- Zahabi, H. *At-Tafsîr wa al-Mufasssirun*. Dar al Hadis 2005
- Firdaus, M. Y., Malik, N. H. A., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. *Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur*. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1) (2023).
- Chirzin, M. *Jihad Menurut Sayyid Qutb*. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, 2001
- Firdaus, M. Y., Malik, N. H. A., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. *Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur*. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, (2023).
- Saragih, M. S. *Memaknai Jihad:(Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)*. Deepublish. (2015)

Muhammad subki, *Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* (Volume 3 Nomor
1 Januari-Juni 2021)

Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an...*, Juz 1,

Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an....*, Juz 1,

Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an....*, Juz 1,



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nur Muhammad Najmi, lahir di Bangkalan Madura pada tanggal 22 Desember 2003. Merupakan anak pertama dari Bapak Tohawi dan Ibuk Sofiyah, adalah penulis dari skripsi ini.

Pendidikan formalnya dimulai dari SDN Ketetang 2 Kwanyar Bangkalan Madura pada tahun 2009-2015, kemudian melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya mulai tahun 2015-2018, dilanjutkan ke jenjang Pendidikan Diniyah Formal Ulya (PDF) Ulya Al Fithrah pada tahun 2018-2021, pada tahun 2021, ia melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Fithrah yang sekarang beralih menjadi Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya.

Disamping menjadi mahasiswa, penulis juga aktif di beberapa organisasi intra di kampus, salah satunya ialah kegiatan UKM, di tahun 2025 berkat Rahmat Allah SWT dan disertai doa kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademika di Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) yang berjudul “Penafsiran Ayat Ayat Tentang Etika Berinfaq perspektif Sayyid Qutub dalam *Tafsīr Fī Zilālil al-Qur’ān* (surah al-Baqarah ayat 215, 262, 263)”

Demikian Riwayat hidup Penulis untuk sekedar diketahui.

PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

Surabaya, 25 Juli 2025

Penulis

Nur Muhammad Najmi